

DAMPAK EKONOMI FLU BURUNG TERHADAP KINERJA INDUSTRI PERUNGGANAN DI PROVINSI JAWA TENGAH (Suatu Kajian Atas Kasus Flu Burung Di Kabupaten Semarang dan Klaten)

SAPTANA, EDI BASUNO DAN YUSMICHAD YUSDJA

Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian
Jl. A. Yani No. 70 Bogor 16161

ABSTRACT

Avian Influenza (AI) is poultry infectious disease and can cause dead. Apart from that, as a whole, AI has significant socio-economic impacts on poultry industry. In general, this particular study aims to observe economic impact of AI towards performance of poultry industry in Central Java Province. Economic impact caused by AI towards poultry industry varies from region and from the type of poultry. The most suffer was experienced by quail and layers farms, while impact on broilers relatively small. Integrated type of farms suffered more compared to independent farms that spread out with a better natural barrier. On breeding farms, AI had reduced DOC production to 40 percent and also reduced DOC selling price far below break even point (BEP). On feed industries, 14, 58 percent reduction on production was occurred, however, it does not have impact on feed selling. Meanwhile, economic impact of AI towards chicken slaughtering house, broiler middlemen and retailers reduced by 40, 80 and 33 – 50 percent respectively and it has impact on temporary selling price. Economic impact of AI towards egg middlemen and egg retailers also decreased by 66, 67 and 53 percent respectively, however it did not influence egg selling price. Relevant policy implications are: (1) implements early detection; (2) applies quick and accurate data monitoring; (3) implement tight bio-security; (4) recovery policies at the farm level, with compensation and low interest rate credit supports.

Key words: *Avian Influenza (AI), economic impact, poultry industry*

PENDAHULUAN

Flu burung (*Avian Influenza*) yang kemudian disingkat AI, merupakan penyakit unggas yang bersifat menular dan dapat berakibat mematikan. Menurut Badan Kesehatan Hewan Dunia, *Office International des Epizooties* (OIE), yang disebabkan oleh virus influenza tipe A Subtipe H5 dan H7, termasuk pada keluarga *Orthomyxoviridae*. Bahaya penyakit ini antara lain adalah : (1) Dapat menular sesama unggas (ayam buras, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, burung puyuh, itik, entok, burung dara, serta unggas lain); (2) Penyakit ini diidentifikasi juga menular pada ternak babi; dan (3) Bahkan dapat menular pada manusia. Secara ekonomi AI berdampak pada menurunnya kinerja industri perunggasan secara keseluruhan.

Data Pusat Krisis, Departemen Pertanian memperlihatkan bahwa puncak *outbreak* wabah AI berdasarkan jumlah kematian terjadi pada bulan Oktober hingga Desember 2003 dan berdasarkan data formal AI telah menyerang peternakan Indonesia sejak bulan Agustus 2003. Serangan AI di Indonesia pertama kali terjadi di Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang, selanjutnya untuk kasus di Jawa Tengah secara berturut-turut ditemukan di Pekalongan dan Purbalingga, Jawa Tengah. Namun demikian pemerintah

melalui tim pengkaji lintas instansi baru menyakini bahwa penyakit tersebut adalah AI baru pada tanggal 29 Januari 2004 dan mengumumkan secara resmi bahwa Indonesia telah terserang wabah AI dan merupakan daerah endemik. Perkembangan penyakit AI secara Epidemiologi di Indonesia sejak awal tahun 2004 hingga februari 2004 menunjukkan penurunan, baik secara spasial wilayah penyebaran maupun jumlah unggas terinfeksi dan kematian yang ditimbulkan. Sebagai ilustrasi, dari 11 propinsi menjadi 6 propinsi dan terdapat 5 propinsi yang melaporkan tidak terjadi kasus AI lagi (Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat dan Kalimantan Selatan, dari 84 Kabupaten menjadi 18 Kabupaten, yang masih ada kasus AI. Dampak terhadap kematian yang ditimbulkan juga terus terjadi penurunan, yaitu dari 1,7 juta ekor (Desember, 2003) menjadi 1,4 juta ekor (Januari, 2004) dan tinggal 1 juta ekor pada Februari, 2004 (Hutabarat, 2004). Hasil kajian di Jawa Tengah juga menunjukkan bahwa penyakit AI telah menurun, dan nampak peternak mulai bangkit kembali.

Kajian ini secara umum ditujukan untuk melihat dampak ekonomi flu burung atau AI terhadap kinerja industri perunggasan di Propinsi Jawa Tengah. Secara lebih terperinci tujuan kajian ini adalah :

1. Situasi flu burung dan kinerja program penanggulangan wabah flu burung oleh pemerintah.
2. Melihat dampak ekonomi flu burung terhadap usaha peternakan baik peternak petelur, broiler dan burung puyuh, dengan mempertimbangkan skala usaha dan pola pengusahaan.
3. Melihat dampak ekonomi flu burung terhadap perusahaan pembibitan (*breeding farm*), perusahaan pakan ternak (*feed mill*), usaha distribusi dan pemasaran sapronak (*poultry shop*) baik sebagai agen maupun penyalur.
4. Melihat dampak ekonomi flu burung terhadap usaha jasa pemotongan ayam, pedagang pengumpul dan pedagang pengecer hasil ternak baik telur (layer dan puyuh) maupun daging ayam potong (broiler).

METODOLOGI PENELITIAN

Kajian dampak ekonomi AI pada industri peternakan di Propinsi Jawa Tengah di lakukan di dua kabupaten contoh, yaitu Kabupaten Semarang dan Kabupaten Klaten. Kabupaten Semarang dipilih karena dapat mewakili kelompok peternak yang cukup beragam, terdapat peternak komersial, peternak rakyat mandiri, maupun pola kemitraan, dengan tingkat serangan AI ringan. Sementara itu, kabupaten Klaten dipilih mewakili

peternak rakyat mandiri dan peternak pola kemitraan dengan tingkat serangan cukup berat. Untuk Kabupaten Semarang dipilih beberapa kecamatan contoh, yaitu Kecamatan Getasan, Kecamatan Bergas, serta Kecamatan Ungaran. Sementara itu untuk Kabupaten Klaten difokuskan pada Kecamatan Bayat, dan dilakukan eksplorasi di beberapa kecamatan terutama ditujukan untuk melihat peternak yang bebas dari AI.

Selain peternak unggas, dalam hal ini ayam ras petelur dan broiler, serta burung puyuh, pengumpulan data dan informasi pelaku industri perunggasan, seperti *breeding farm, feed mill, poultry shop*, pedagang pengumpul, dan pedagang pengecer, serta beberapa key informant, khususnya bagian kesehatan hewan. Target dan realisasi menurut responden yang telah dilaksanakan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Responden Contoh di Kabupaten Semarang dan Klaten, 2004

Jenis Responden	Jumlah responden
1. Peternak Komersial (PK)	7
a. Kondisi serangan berat	0
b. Kondisi serangan ringan	3
c. Bebas	4
2. Peternak Terintegrasi (Kemitraan)	5
3. Peternak Mandiri	30
2. Pedagang pengecer	8
3. Jasa Pematangan Ayam	2
4. <i>Poultryshop</i> (DOC, pakan, obat-obatan, feed suplement)	3
5. <i>Middleman</i>	
a. Petelur	5
b. Daging ayam	2
6. Pabrik Pakan (<i>Feed Mill</i>)	1
7. Bagian Keswan/ <i>Key Informant</i>	3

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey dan melalui wawancara secara berlapis dengan berbagai instansi terkait khususnya Dinas Peternakan bagian Kesehatan Hewan dan data dukung dari bagian perencanaan serta para pelaku agribisnis dari tingkat propinsi, kabupaten, hingga kecamatan atau desa contoh. Analisa data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan situasi sebelum adanya wabah AI, pada saat puncak wabah AI, dan pasca wabah AI. Analisis mengikuti sistematika alur agribisnis dengan pengkajian pada semua subsistem agribisnis perunggasan, serta keterkaitan antar sub sistem dalam jaringan agribisnis secara keseluruhan.

GAMBARAN UMUM PERUNGGASAN DAN DAMPAK FLU BURUNG

SECARA REGIONAL

Gambaran Umum Propinsi Semarang

Data statistik peternakan merupakan input utama dalam menetapkan berbagai evaluasi dan kebijakan pembangunan di bidang peternakan, tercakup kebijakan penanggulangan wabah flu burung atau AI terhadap industri perunggasan. Situasi populasi perunggasan terbaru di Propinsi Jawa Tengah memberikan beberapa gambaran sebagai berikut (Dinas Peterbakan Jateng, 2003): (1) Populasi unggas menurut jenis terdiri dari ayam ras layer 8.344.372 ekor, ayam ras pedaging (broiler) 66.646.915 ekor, ayam buras 34.262.214 ekor, itik 4.190.031 ekor, dan unggas lainnya 159.508 ekor; (2) Enam sentra produksi ayam ras layer terdapat di Kabupaten Kendal 1.429.930 ekor (17,14%); Karanganyar 1.237.000 ekor (14,82%); Semarang 1.054.241 ekor (12,63%); Banyumas 732.905 ekor (8,78%); dan Sukoharjo 672.242 ekor (8,06%); serta Kab. Klaten 483.808 ekor (5,80%) dari total populasi propinsi sebesar 8.344.372 ekor; (3) Enam Kabupaten sentra produksi broiler terdapat di Kabupaten Kendal 12.614.882 ekor (18,9%); Cilacap 5.625.632 ekor (8,44%); Semarang 5.468.396 ekor (8,21%); Klaten 3.734.148 ekor (5,6%); dan Banyumas 3.858.355 ekor (5,60%); serta Karanganyar 2.925.542 ekor (4,39%) dari total broiler Propinsi Jawa Tengah 66.646.915 ekor; (4) Enam Kabupaten sentra produksi burung puyuh terdapat di Kabupaten Boyolali 938.635 ekor (28,25 %); Kota Surakarta 515 000 ekor (15,51 %); Klaten 290.365 ekor (8,74 %); Karangayar 229.850 ekor (6,92 %); dan Demak 203.350 ekor (6,13 %); serta Semarang 144.326 ekor (4,34%) dari total burung puyuh Propinsi Jawa Tengah 3.321.126 ekor; (5) Pada kondisi dua tahun terakhir (2002-2003) secara keseluruhan di Jawa Tengah ternyata masih mengalami perkembangan populasi unggas, untuk ayam ras petelur mengalami peningkatan dari 7 368 333 ekor (2002) meningkat menjadi 8 344 372 ekor (2003) atau mengalami peningkatan 13,25 persen, untuk ayam ras broiler mengalami peningkatan yang lebih kecil yaitu dari 64 990 178 ekor (2002) menjadi 66 646 915 ekor (2003) atau meningkat sebesar 2,55 persen, burung puyuh juga masih mengalami peningkatan dari 2 708 817 ekor (2002) meningkat menjadi 3 321 126 ekor (2003); dan (6) Dari data dan informasi tersebut menunjukkan dampak AI terhadap populasi di Jawa Tengah hingga 2003 tidak terlalu mengawatirkan, meskipun dampak yang lebih nyata akan terefleksikan perkembangan populasi unggas pada tahun 2004.

Gambaran Kabupaten Semarang dan Klaten

Deskripsi populasi unggas untuk ayam ras petelur sebelum dan sesudah wabah AI di Kabupaten Semarang memberikan beberapa gambaran sebagai berikut: (1) Secara keseluruhan populasi ayam ras petelur sebelum wabah AI 958.647 ekor (2002) dan masih meningkat menjadi 1.054.241 ekor (2003) setelah terkena wabah AI; (2) Secara keseluruhan populasi broiler sebelum wabah AI dan sesudah AI relatif stagnan kurang lebih 5.468.396 ekor; (3) Secara keseluruhan populasi burung puyuh sebelum wabah AI 134.367 ekor (2002) dan masih meningkat menjadi 144.326 ekor (2003) setelah terkena wabah AI; (4) Berdasarkan hasil wawancara dengan *key informant* dan petugas kesehatan hewan dan PPL peternakan di lapang, serta langsung dari beberapa peternak contoh menunjukkan bahwa serangan AI tidak sebesar isu yang ada, artinya serangan tergolong ringan, tidak meluas, dan bersifat sporadis. Kondisi di atas berkaitan dengan pola pengusahaan ternak ayam ras baik petelur maupun pedaging yang relatif terpisah satu dengan yang lain, jauh dari pemukiman penduduk dan lalu lintas, serta adanya barrier alam. Di samping itu, bagi peternak komersial melakukan *biosecurity* yang relatif ketat dari kondisi sebelum terserang AI.

Deskripsi populasi unggas untuk ayam ras petelur sebelum dan sesudah wabah AI di Kabupaten Klaten memberikan beberapa gambaran sebagai berikut: (1) Sentra produksi ayam ras petelur sebelum wabah terdapat di Kecamatan Bayat dengan populasi 259.800 ekor (45,57%), Jogonalan 123.000 ekor (21,58%), Kalikotes 37.175 ekor (6,52%), Karangnom 28.375 ekor (4,98%), dan Kecamatan Jatinom dengan populasi 23.000 ekor (4,03%) dari total populasi Kabupaten Klaten yang jumlahnya 570.035 ekor; (2) Kondisi sesudah terkena wabah AI, sedikit mengalami pergeseran sentra produksi, secara berturut-turut Kecamatan Bayat 148.920 ekor (38,81%), Jogonalan 108.590 ekor (28,30%), Karangnom 27.400 ekor (7,14%), Jatinom 17.160 ekor (4,47%), dan Kecamatan Gantiwarno 12.805 ekor (3,34%) dari total populasi ayam petelur di Kabupaten Klaten yang berjumlah 383.722 ekor; (3) Keadaan yang paling menyolok antara populasi sebelum dan sesudah wabah terdapat di Kecamatan Bayat dan Kecamatan Tulung yang masing-masing mengalami penurunan populasi sebesar 42,68% dan 52,89%. Informasi tersebut menunjukkan bahwa serangan AI pada kecamatan-kecamatan yang pengusahaan peternakannya tersentra mendapat serangan wabah AI yang lebih berat, karena sifat penyakit yang menular dari satu usaha peternak ke usahaternak lainnya.

Deskripsi populasi unggas untuk ayam ras pedaging sebelum dan sesudah wabah AI di Kabupaten Klaten memberikan beberapa gambaran sebagai berikut: (1) Sentra

produksi ayam ras pedaging sebelum wabah AI terdapat di Kecamatan Polanharjo 140.250 ekor (17,68%), Jatinom 97.000 ekor (12,23%), Prambanan 83.350 ekor (10,51%), Tulung 77.000 ekor (9,71%), Jogonalan 63.800 ekor (9,70%), Bayat 59.200 ekor (7,46%), dan Kecamatan Karanganyam 59.200 ekor (7,41%) dari total populasi Kabupaten Klaten 793.403 ekor; (2) Kondisi setelah terjadi wabah AI relatif tidak mengalami pergeseran, sentra produksi ayam ras pedaging secara berturut-turut adalah Kecamatan Polanharjo 139.810 ekor (20,50%), Jatinom 89.500 ekor (13,10%), Prambanan 80.039 ekor (11,71%), Tulung 72.950 ekor (10,68%), dan Kecamatan Karanganyam 58.844 ekor (8,61%) dari total ayam ras pedaging setelah ada wabah AI 683.359 ekor; (3) Kondisi secara keseluruhan sebelum dan sesudah wabah AI mengalami penurunan populasi dari 793.403 ekor menjadi 683.359 ekor atau mengalami penurunan sebesar 13,87%; (4) Penurunan populasi akibat AI terbesar terdapat di Kecamatan Bayat, Jogonalan dan Wedi masing-masing mengalami penurunan sebesar 50,62%, 38,50% dan 38,93%. Hasil kajian di lapang diperoleh informasi bahwa serangan wabah AI pada ayam broiler lebih ringan dibandingkan ayam ras petelur dan burung puyuh.

Deskripsi populasi unggas untuk burung puyuh sebelum dan sesudah wabah AI di Kabupaten Klaten memberikan beberapa gambaran sebagai berikut: (1) Sentra produksi burung puyuh sebelum wabah terdapat di Kecamatan Bayat dengan populasi 271.200 ekor (21,71%), Tulung 270.600 ekor (21,66%), Gantiwarno 167.350 ekor (13,40%), Manisrenggo 102.000 ekor (8,16%), dan Kecamatan Kalikotes dengan populasi 99.315 ekor (7,95%) dari total populasi Kabupaten Klaten yang jumlahnya 1.249.265 ekor; (2) Kondisi sesudah terkena wabah AI, sedikit mengalami pergeseran sentra produksi, secara berturut-turut Kecamatan Bayat 79.440 ekor (21,93 %), Tulung 99.923 ekor (27,59%), Polanharjo 42.360 ekor (11,70%), Gantiwarno 23.200 ekor (6,41%), dan Kecamatan Ceper 21.000 ekor (5,80 %) dari total populasi ayam petelur di Kabupaten Klaten yang berjumlah 362.162 ekor; (3) Keadaan penurunan secara tajam setelah terjangkitnya wabah AI meluas pada hampir semua kecamatan, yang secara keseluruhan mengalami penurunan populasi hingga mencapai 70-an persen. Informasi tersebut menunjukkan bahwa serangan AI pada burung puyuh di Kabupaten Klaten adalah yang terparah.

Situasi AI dan Permasalahan Pokok yang Dihadapi

Situasi kejadian luar biasa penyakit unggas di Propinsi Jawa Tengah terutama akibat AI merefleksikan beberapa hal sebagai berikut: (1) Tidak semua peternak melaporkan adanya AI pada usahaternaknya, ada kecenderungan peternak menjual

ternaknya sebelum seluruh populasi terinfeksi, sehingga prosentase kematian secara nyata sulit diketahui; (2) di Kabupaten Semarang ada kecenderungan peternak skala komersial melaporkan adanya kematian pada usaha ternaknya, sedangkan pada peternak rakyat laporan diperoleh secara global; (3) di Kabupaten Klaten laporan masyarakat peternakan dan Dinas Peternakan Kabupaten cukup rinci dan akurat; (4) Secara keseluruhan laporan yang masuk ke Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah seringkali secara global antar jenis ternak dan antar kecamatan disatukan, dengan demikian jumlah farm sulit diketahui dengan pasti; (5) Sampai dengan Mei 2004 tercatat jumlah populasi yang terinfeksi (ayam ras layer, broiler, buras, puyuh, itik dan ayam bangkok) mencapai 16.437.081 ekor; sedangkan jumlah kematian mencapai 3.340.422 ekor (20,32%) dari populasi terinfeksi.

Kronologis perkembangan wabah AI di Propinsi Jawa Tengah: (1) Pada awalnya ada pedagang ayam broiler di Pekalongan membeli ayam murah dari Legok, Kabupaten Tangerang dan dijual ke pedagang pengecer; (2) Banyak ayam kampung disekitar pedagang pengecer tadi yang terkena penyakit, yang diduga AI; (3) Peternak Cina yang berpengalaman tentang gejala AI memberikan laporan bahwa banyak ayam kampung di sekitar usahaternaknya terkena penyakit yang mematikan, yang oleh Subdin Keswan diduga ND; (4) Dilakukan vaksinasi ND, proteksi, dan sanitasi yang baik ternyata masih banyak yang mati; (5) Setelah dilakukan vaksin AI pada unggas yang masih sehat satu bulan lebih baru mereda; (6) Diperkirakan dari Pekalongan menyebar ke Kabupaten Purbalingga dan ke daerah lainnya melalui pergerakan barang baik ayam terinfeksi, telur dengan boxnya, pakan dan karung pakan dari satu tempat ke tempat lain, serta pergerakan manusia yang bersentuhan dengan usahatrnak unggas; (7) Hingga saat ini hanya ada 1 Kabupaten yang tidak melaporkan bahwa di daerahnya ada penyakit AI, yaitu Kab. Blora.

Kronologis wabah AI di Kabupaten Semarang dan di Kabupaten Klaten :(1) Kasus di Kabupaten Semarang laporan pertama datang dari peternak burung puyuh di Desa Timpik, Kecamatan Susuhan, Semarang bagian Selatan pada bulan September 2003, bahwa dari 7500 ekor burung puyuh usahaternaknya secara mendadak 4000 – 5000 ekor mati secara mendadak, sedangkan di Kabupaten Klaten meskipun yang terkena awal adalah peternak burung puyuh, namun inisiasi melaporkan dari peternak ayam ras petelur di Desa Krakitan, Kecamatan Bayat; (2) Kemudian untuk Kabupaten Semarang diantisipasi penanganan di laboratorium tipe C di Kab. Ungaran, hasil diagnosa mendekati ND, sedangkan peternak di Klaten langsung membawa sampel ternak ke laboratorium Fakultas Kedokteran Hewan di UGM, hasil diagnosa menyimpulkan penyakit AI, namun penda belum berani mengumumkan; (3) Kemudian di wilayah Semarang menyusul

kejadian yang hampir sama di Desa Beji, terdapat 8000 ekor dan kurang lebih 5000 ekor mati mendadak, dilakukan diagnosa, hasil mendekati ND; (4) Terdapat laporan lagi, bahwa usahaternak ayam broiler di Desa Bregas Lor, dan Desa Pagersari, Kecamatan Bregas, Kabupaten Semarang terdapat usahaternak secara kelompok dengan populasi 15.000 ekor dan 6000 ekor mati secara mendadak, hasil diagnosa tetap dekat ke PVND; (5) Pada bulan Oktober akhir 2003 pada usahaternak ayam petelur skala besar, Desa Wates, Kecamatan Getasan dari populasi 40.000 ekor, pada awalnya ada 4000 ekor yang mati mendadak; (6) Pada bulan November, kejadian yang hampir sama menimpa Bp. Harun Efendi dari populasi ayam petelur 40.400 terdapat 2.3700 ekor yang mati secara mendadak; (7) Selanjutnya Dinas Peternakan dan Perikanan Kab. Semarang mendatangkan sendiri Tim Khusus dari Balai Penyidikan dan Pengujian Veteriner Wates, Yogyakarta dengan membawa 7 ekor ayam hidup, 3 minggu kemudian diperoleh hasil penyebab kematian adalah AI; (8) Dari hasil tersebut ditetapkan Kab. Semarang sudah terinfeksi AI dan dinyatakan sebagai daerah endamik AI.

Beberapa faktor penyebab lambannya penanganan wabah AI yang telah menyerang peternakan unggas di Jawa Tengah adalah : (1) merupakan jenis penyakit baru dengan beberapa strain yang belum dapat diidentifikasi secara cepat dan akurat; (2) keterbatasan jumlah dan kapasitas tenaga kesehatan hewan, sehingga wabah tidak terdeteksi secara dini; (3) adanya kesamaan gejala antara penyakit ND dengan AI, sehingga harus menunggu hasil diagnosa laboratorium. Beberapa gejala penyakit ND dan AI dari hasil wawancara dengan beberapa key informant dapat di simak pada tabel 2.

Tabel 2. Beberapa Perbedaan Gejala Penyakit ND dan AI

No.	Indikator Penyakit ND	No.	Indikator Penyakit AI
1.	Gejala penyakit dari bagian leher dan kepala	1.	Gejala penyakit dari telapak kaki hingga bawah sayap berwarna merah
2.	Warna daging kemerahan-merahan, seperti terbakar	2.	Warna daging biasa
3.	Cengger tidak terdapat sianotik	3.	Cengger terdapat sianotik berwarna biru
4.	Panas badan tinggi	4.	Panas badan sedang
5.	Proses sakit hingga kematian cepat/mendadak	5.	Proses sakit hingga mati cukup lama
6.	Kematian Tinggi	6.	Kematian Tinggi

Kejadian kasus Avian Influenza di Jawa Tengah berdasarkan hasil diagnosis sebanyak 79 positif kasus AI dari 103 contoh yang diadakan pengujian (76,70%) dari Balai Penyidikan dan Pengujian Veteriner Regional IV Yogyakarta, Ditjen Bina Produksi Peternakan memberikan hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Diagnosis Kejadian Kasus AI, di Propinsi Jawa Tengah, Januari s/d April 2004

No.	Kabupaten / Kota	Jenis Hewan	Kirim	Kasus
1.	Boyolali	(1) Itik	1	1
		(2) Burung Puyuh	4	4
2.	Sragen	Ayam	10	2
3.	Wonogiri	Ayam Pedaging	2	2
4.	Pekalongan	Ayam Petelur	5	5
5.	Surakarta	(1) Ayam Buras	4	4
		(2) Ayam Pedaging	1	1
6.	Brebes	Ayam Petelur	4	4
7.	Kendal	Ayam Petelur	3	2
8.	Magelang	Ayam Petelur	6	6
Total			40	31

Sumber : BPPV, Regional IV Yogyakarta (2004)

Rencana penanggulangan *Avian Influenza* di Jawa Tengah cukup berat dilaksanakan, yang antara lain disebabkan oleh beberapa faktor berikut: (1) Kondisi sistem usaha peternakan yang tersebar secara luas, sehingga memerlukan kerja keras dan kegigihan tersendiri dari para petugas kesehatan hewan; (2) Penanggulangan sementara diutamakan pada ayam, khususnya ayam ras petelur, padahal menurut beberapa literatur bahwa unggas air justru lebih rentan dan potensial, menyebabkan wabah ini; (3) Petugas hewan dan dukungan fasilitas yang terbatas; (4) Kurangnya rencana antisipasi dengan sistem deteksi dini, sehingga penanggulangan dilakukan pada pasca *out break* sehingga memakan waktu, biaya dan tenaga yang besar.

Program penanggulangan AI di Jawa Tengah mengikuti program dari Direktorat Jenderal Peternakan. Ada beberapa cara untuk mengatasi wabah AI, antara lain adalah : (1) pelaksanaan vaksinasi atau pengebalan pada daerah tertular, di mana Indonesia merupakan satu-satunya negara yang melaksanakan program ini; (2) *Stamping out* dan depopulasi atau pemusnahan; (3) pembatasan lalu lintas angkutan unggas dan hasil ternak unggas; (4) melakukan *biosecurity* secara lebih ketat.

Hasil kajian di lapang diperoleh informasi bahwa pola penyebaran AI dapat terjadi melalui : (1) berasal dari burung liar, itik yang diimpor, dan burung kicau; (2) BPPV (Balai Penyidikan dan Pengujian Veteriner Regional IV Yogyakarta (2004) mengemukakan bahwa unggas air (itik dan entok) potensial menyebarkan wabah AI; (3) penggunaan box telur yang berulang-ulang merupakan salah satu media yang efektif menyebarkan AI; dan (4) melalui pergerakan barang baik hasil ternak, sapronak, serta media atau alat melalui transaksi pasar merupakan media penyebaran yang sangat luas.

Alokasi vaksin dan realisasi vaksinasi AI di Propinsi Jawa Tengah memberikan beberapa gambaran sebagai berikut (Dinas Peternakan, Jawa Tengah, 2004) : (1) Hampir seluruh kabupaten di wilayah Jawa Tengah memperoleh alokasi vaksin, kecuali di Kabupaten Kebumen, Kabupaten Blora, dan Kabupaten Rembang; (2) Jenis vaksin yang dialokasikan dan direalisasikan adalah Pusvetma, Vaksindo, dan Medion; (3) Total alokasi vaksin mencapai 3.650.000 dosis; yang terdiri dari Pusvetma 1.600.000 dosis (43,84%); Vaksindo 1.350.000 dosis (36,99%); dan Medion 700.000 dosis (19,18%); dan (4) Dari total alokasi vaksin 3.650.000 dosis berhasil direalisasikan 2.636.047 dosis atau mencapai (72,22%) dari vaksin yang dialokasikan; serta (5) Alokasi dan realisasi vaksin terbesar adalah Kabupaten Kendal dengan alokasi 335.000 dosis (9,18%) dan realisasi 335.000 (12,71%); Kabupaten Klaten dengan alokasi 230.000 dosis (6,30%) dan realisasi 230.000 dosis (8,73%); Kabupaten Sragen dengan alokasi 230.000 dosis (6,30%) dan realisasi 201.810 dosis (7,66%); dan Kabupaten Semarang dengan alokasi 300.000 dosis (8,225) dan realisasi 200.000 dosis (7,59%), dari total alokasi dan realisasi Jawa Tengah.

Hasil kajian di lapang terhadap program vaksinasi memberikan gambaran sebagai berikut : (1) Akibat kepanikan masyarakat peternak dalam menghadapi masalah yang dihadapi mereka melakukan dengan cara sendiri-sendiri; (2) Kesalahan terjadi penggunaan vaksin ilegal atas nama perseorangan dan melakukan vaksin dalam kondisi ayam sakit, sehingga mengakibatkan kematian yang lebih banyak dan cepat; dan (3) Pelaksanakan vaksinasi dengan vaksin legal dan dengan teknik yang tepat, serta dibarengi pembimbingan, serta pelaksanaan *biosecurity* yang ketat dapat menekan kematian secara cukup efektif, 70 persen populasi terselamatkan.

DAMPAK EKONOMI AI TERHADAP USAHA TERNAK UNGGAS

Berdasarkan wawancara dengan Subdin Keswan Dinas Peternakan dan Perikanan di Kabupaten Semarang diperoleh informasi bahwa: (1) Di Kab. Semarang terdapat Peternak komersial petelur > 10.000 ekor dan pedaging > 15.000 ekor maupun peternak rakyat; (2) Terdapat beberapa pola usaha ternak ayam ras, yaitu pola kerjasama inti plasma (PIR), pola kontrak kandang, serta pola mandiri; (3) Pola usaha ternak mandiri lebih banyak dijumpai pada usahaternak ayam ras petelur, sedangkan kerjasama PIR dan Kontrak Farm banyak dijumpai pada usahaternak ayam ras broiler; dan (4) Pola kerjasama tersebut dilakukan antara peternak dengan perusahaan pakan ternak atau distributor saponak.

Kondisi perunggasan di Kabupaten Klaten merefleksikan beberapa hal sebagai berikut: (1) Usahaternak unggas di Kabupaten Klaten, baik ayam ras petelur, broiler, maupun merupakan usaha peternakan rakyat; (2) Untuk usahaternak ayam ras petelur hampir secara keseluruhan merupakan usahaternak mandiri, demikian juga untuk unggas ayam buras, puyuh dan itik; (3) Sementara untuk broiler sebagian besar merupakan usahaternak pola kerjasama inti plasma, dan juga terdapat usaha-usaha ternak mandiri skala kecil.

Dampak Flu Burung Terhadap Usahaternak Broiler

Secara umum wabah AI usahaternak ayam ras broiler tidak terkena dampak secara nyata. Dalam pengertian bahwa wabah AI tidak berdampak secara nyata terhadap jumlah kematian broiler. Hasil kajian baik di Kabupaten Semarang maupun di Klaten menunjukkan bahwa usahaternak broiler terinfeksi AI secara ringan hingga bebas. Hal ini antara lain disebabkan oleh : (1) periode pengusahaan broiler yang pendek, sehingga akumulasi kotoran dan amoniak tidak menumpuk; (2) Kondisi di atas menyebabkan daya tahan ternak broiler relatif baik, karena ternak tidak mengalami stress; (3) Pada ternak broiler yang terinfeksi penyakit secara otomatis peternak melakukan panen dini, untuk menyelamatkan usahaternaknya, sehingga akumulasi serangan dapat dibatasi.

Walaupun wabah AI tidak berdampak secara langsung terhadap usahaternak broiler dari sisi jumlah kematian, sebaliknya mempunyai dampak ekonomi yang serius terhadap peternak broiler dari sisi penurunan volume dan harga jual broiler hidup. Terjadinya penurunan volume penjualan hingga mencapai 50 persen dan harga jual turun secara tajam hingga sekitar Rp.2000 – Rp. 3000/kg telah berakibat kerugian yang besar bagi peternak, karena tidak mampu menutupi biaya pokok. Diperoleh informasi bahwa penurunan harga jual pedagang pengecer di pasar tidak setajam penurunan harga jual broiler hidup di tingkat peternak. Artinya bahwa sebagian kerugian sesungguhnya harus ditanggung peternak.

Kasus Pada Usahaternak Ayam Ras Petelur dan Burung Puyuh

Kondisi yang sebaliknya untuk usahaternak ayam ras petelur dan burung puyuh. Secara umum wabah AI sangat berdampak secara signifikan terhadap usahaternak ayam ras petelur dan burung puyuh secara langsung, meskipun berbeda antar lokasi dan antar pola pengusahaan. Artinya wabah AI berdampak secara nyata terhadap jumlah kematian ayam ras petelur dan burung puyuh. Usahaternak ayam ras petelur dan puyuh Di

Kabupaten Semarang terkena dampak yang tergolong ringan, sedangkan peternak di Klaten terkena dampak yang berat.

Hasil kajian di Kabupaten Semarang diperoleh beberapa temuan pokok : (1) untuk peternak komersial (PK) terdapat empat orang yang melaporkan bahwa usaha peternakannya terkena wabah AI dengan perincian 2 berat dan dua ringan, namun setelah dilakukan klarifikasi di lapang bahwa semua peternak komersial terinfeksi ringan; (2) untuk usahaternak petelur rakyat mandiri menunjukkan terinfeksi secara ringan; dan (3) Tingkat serangan wabah AI yang tergolong ringan di Kabupaten Semarang disebabkan oleh usahaternak yang terpisah satu sama lain, jauh dari pemukiman penduduk, dan menerapkan *biosecurity* secara ketat. Secara terperinci rincian kematian unggas akibat AI di Kabupaten Semarang dapat disimak pada Tabel 4. berikut.

Nampak bahwa wabah AI berdampak secara langsung terhadap usahaternak ayam ras petelur dan burung puyuh, namun secara umum kedua jenis peternak ini tidak mengalami dampak ekonomi negatif dari sisi harga jual telur. Ada indikasi bahwa adanya serangan AI pada ayam ras petelur dan burung puyuh tidak menyebabkan konsumen telur khawatir mengkonsumsi telur. Bahkan adanya AI yang telah berdampak pada penurunan populasi secara signifikan telah menyebabkan menurunnya pasokan telur di pasaran. Kondisi berkurangnya pasokan telur di pasar telah menyebabkan harga merambat naik sekitar Rp. 200-500,-/kg.

Tabel 4. Rekapitulasi Peternak yang Melapor, Jumlah Populasi Awal, dan Jumlah Kematian Akibat AI, di Kabupaten Semarang (September 2003-Februari 2004)

No.	Kelompok peternak	Jumlah Populasi Awal	Jumlah Kematian		Jumlah Populasi Akhir	
			Sebelum diklarifikasi	sesudah diklarifikasi	sebelum diklarifikasi	Sesudah diklarifikasi
I.	Peternak Komersial/Perusahaan Layer					
	1. Untung S.	40.000	40.000	4.000	-	36.000
	2. Harun Effendi	40.400	23.700	2.370	16.700	38.030
	3. Tony	17.030	6.080	6.080	10.950	10.950
	4. Bambang	28.450	9.825	9.825	18.625	18.625
	5. Pratik	15.000	6.260	6.260	8.740	8.740
	Jumlah (ekor)	140.880	85.865	28.535	55.015	112.345
	Prosentase thp populasi (%)	100,00	60,95	20,25	39,05	79,75
II	Peternak Kemitraan Broiler	Jumlah Populasi Awal	Jumlah Kematian		Jumlah Populasi Akhir	
	1. Ismuji	4.000		2.613		1.387
	2. Herman	10.000		6.064		3.936
	3. Agus Kresna	5.000		474		4.526
	4. Subkhan Edi	4.000		1.637		2.363
	5. Mas'ud	3.000		1.165		1.835
	6. Muh. Fahrudin	3.000		1.154		1.846

	7. Agung	40.000	3.805	36.195
	8. G. Wuryanto	14.000	841	13.159
	9. Nurcholis	40.000	1.657	38.343
Jumlah (ekor)		123.000	19.410	103.590
Prosentase thp populasi (%)		100,00	15,78	84,22
III.	Peternak Rakyat Ayam Mandiri	1.463.144	391.727	1.071.447
Prosentase thp populasi (%)		100,00	26,77	73,23
IV.	Peternak Rakyat Puyuh Mandiri	62.500	62.500	-
Prosentase thp populasi (%)		100,00	100,00	-

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Semarang (2004), data diklarifikasi dan diolah.

Dampak dari adanya wabah AI terhadap usaha peternakan rakyat di Kabupaten Klaten sangat besar, khususnya pada ternak unggas. Sehingga menyebabkan resiko kematian yang cukup besar. Adapun wilayah yang terserang AI cukup parah terdapat di Kecamatan Bayat, Jogonalan, Kalikotes, Tulung, Manisrenggo, dan Wedi. Kerugian akibat wabah AI tersebut ditaksir kurang lebih mencapai Rp 16 milyar. Berdasarkan data dan hasil wawancara dan Subdin Peternakan, khususnya bagian Kesehatan Hewan diperoleh beberapa informasi pokok sebagai berikut: (1) Serangan wabah AI yang cukup parah terjadi pada ayam ras petelur dengan kematian mencapai 177.758 ekor (35,32%), burung puyuh mencapai 862.305 ekor (78,25%), ayam ras pedaging 109.433 ekor (14,89%), ayam buras 348.871 ekor (40,39%) dan itik 10.972 ekor (6,29%); (2) Berdasarkan resiko kematian yang terberat adalah ayam ras petelur dan burung puyuh, maka program kompensasi di Kabupaten Klaten difokuskan pada dua usahaternak tersebut; (3) Rekapitulasi jumlah pemusnahan ayam ras petelur mencapai 127.978 ekor, yang terpusat di Kecamatan Bayat 48.244 ekor (37,70%), Kecamatan Ngawen 15.987 ekor (12,49%), Kecamatan Jogonalan 14.770 ekor (11,54%), dan Kecamatan Kalikotes sebanyak 12.740 ekor (9,95%) dari populasi dengan dana kompensasi mencapai Rp 255.956.000,-; (4) Rekapitulasi jumlah pemusnahan burung puyuh mencapai 640.551 ekor, yang terpusat di Kecamatan Bayat 134.139 ekor (20,94%), Tulung 104.175 ekor (16,26%), Gantiwarno 100.251 ekor (15,65%), Manisrenggo 55.600 ekor (8,68 %), serta Kecamatan Kalikotes 52.102 ekor (8,68%), dengan dana kompensasi mencapai Rp 640.551.000,-; (5) Sampai saat ini belum ada dana kompensasi untuk ayam ras pedaging dan itik. Secara terperinci keragaan jumlah farm kecil yang terserang flu burung di Kabupaten Klaten dapat di simak pada Tabel 5. berikut. Untuk ayam ras pedaging tidak ada pendataan oleh Subdin Peternakan dan Perikanan karena sebagian besar peternak ini melakukan kemitraan dalam bentuk PIR, sehingga diharapkan sudah dapat tertanggulangi dengan perusahaan inti.

Tabel. 5. Keragaan Jumlah Farm Skala Kecil yang Terserang Flu Burung di Kabupaten Klaten.

No.	Jenis usaha	Jumlah usaha (unit)	Jumlah ternak (ekor)	Jumlah yang mati		
				1	2	3
1.	Ayam ras:					
	- Pedaging	na	na	na	na	na
	- Petelur	123	360.030	24.002	127.978	Na
2.	Unggas lokal:					
	- Buras	na	na	na	na	na
	- Itik	na	na	na	na	na
	- Puyuh	274	875.400	92.464	640.551	Na
	- Kalkun	na	na	na	na	na
	- Angsa	na	na	na	na	na

Keterangan: 1 = kena wabah; 2 = dimusnahkan; 3 = dipotong.
Na = tidak tersedia data

Peternak yang tergolong komersial hanya ditemukan ayam ras petelur peternak di Desa Kraguman, Kecamatan Jogonalan dengan skala usaha 75.000 ekor dan jumlah kematian akibat wabah AI 5000 ekor; dan peternak di Desa Daleman, Kecamatan Tulung dengan skala usaha 15.000 ekor dan mati sebanyak 9000 ekor; serta peternak di desa yang sama dengan skala usaha 10.000 ekor dengan jumlah kematian 8000 ekor. Informasi secara terperinci tentang jumlah farm komersial ayam ras petelur yang terkena flu burung di Kabupaten Klaten dapat disimak pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Farm Komersial Ayam Ras Petelur yang Terkena Wabah Flu Burung, di Kabupaten Klaten

No.	N a m a	Alamat	Jumlah Usaha (unit)	Jumlah ternak (ekor)	Jumlah yang mati		
					1	2	3
1.	Iswanto	Kraguman, Jagonalan	1	75.000	-	5.000	-
2.	Samsul Hadi	Daleman, Tulung	1	15.000	-	9.000	-
3.	Prpto	Beluk, Bayat	1	10.000	-	8.000	-

Catatan: dalam pendataan antara yang mati karena wabah dan yang dimusnahkan seringkali sakit atau tidak dibedakan.

DAMPAK EKONOMI AI TERHADAP PERUSAHAAN DAN DISTRIBUSI SAPRONAK

Dampak AI terhadap perusahaan dan usaha distribusi akan difokuskan pada perusahaan pembibitan (*breeding farm*), perusahaan pakan ternak (*feed mill*), dan usaha distribusi sarana produksi peternakan (*sapronak*) baik untuk *Poultry Shop* sebagai agen maupun sebagai penyalur. Secara umum mereka mengungkapkan bahwa wabah AI jelas berdampak negatif terhadap usaha mereka, karena kapasitas produksi dan volume penjualan yang menurun. Namun dampak AI terhadap penurunan harga pakan, obat-

obatan, vaksin dan *feed suplemen* tidak terjadi, karena menurut pelaku agribisnis perunggasan bahwa harga pakan lebih ditentukan oleh perubahan-perubahan makro ekonomi, karena sebagian besar bahan baku pakan yang masih impor serta mengikuti perubahan *exchange rate* atau nilai tukar uang.

Dampak Ekonomi AI Terhadap Perusahaan Pembibitan

Dampak ekonomi AI terhadap perusahaan pembibitan di Jawa Tengah adalah sebagai berikut (Tabel Lampiran 1) : (1) telah terjadi penurunan volume produksi dari 2400 ribu ekor menjadi 1440 ribu ekor DOC, atau mengalami penurunan sebesar 40 persen dari kondisi sebelum wabah, namun demikian kondisi pasca wabah AI, sejak february hingga sekarang kapasitas produksi DOC telah normal kembali; (2) Dampak wabah AI ternyata juga telah menekan harga penjualan DOC hingga jauh di bawah BEP, di mana harga sebelum wabah AI sebesar Rp. 2500,-/ekor jatuh hingga hanya Rp.750,-/ekor, namun demikian kondisi pasca wabah AI hingga sekarang telah normal kembali dengan harga yang jauh lebih tinggi dari sebelumnya, yaitu Rp. 3500,-/ekor; dan (3) dalam bisnis DOC ternyata tidak ada perubahan dalam sistem pembayaran dari Poultry Shop ke perusahaan atau *breeding farm* antara sebelum dan sesudah AI, yaitu dengan sistem bayar kemudian dengan jangka waktu 7-14 hari.

Dampak Ekonomi AI Terhadap Perusahaan Pakan Ternak

Hanya terdapat satu pabrik pakan di Jawa Tengah yaitu PT Central Proteina Prima yang merupakan anak perusahaan dari Charoen Pokphan. Dampak ekonomi AI terhadap perusahaan pakan ternak di Jawa Tengah adalah sebagai berikut (Tabel Lampiran 1) : (1) telah terjadi penurunan volume produksi dari 480 000 ton/tahun sebelum AI menjadi 410 000 ton/tahun sesudah AI, atau mengalami penurunan sebesar 14,58 persen dari kondisi sebelum wabah, namun demikian kondisi pasca wabah AI, sejak february hingga sekarang kapasitas produksi pakan ternak PT. Central Proteina Prima telah normal kembali; (2) Dampak wabah AI ternyata tidak berdampak terhadap menurunnya harga jual pakan oleh pihak perusahaan, dengan alasan bahwa harga pakan lebih ditentukan oleh variabel makro ekonomi seperti ekspor-impor bahan baku pakan, nilai tukar rupiah terhadap dollar, serta perubahan suku bunga; (3) Namun berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa *key informant* dan peternak karena sebagian besar pabrik pakan mempunyai usaha budidaya skala besar dan melakukan kemitraan dengan peternak ayam ras pedaging sebagai *buffer stock* dalam penyerapan pakan yang diproduksinya, sehingga pada saat peternak mau

melakukan *recovery* harga pakan unggas terus bergerak naik, yaitu dari Rp.2200/kg sebelum AI, Rp.2450./kg saat AI, dan terus naik menjadi Rp.2650/kg pasca AI, hal ini tidak terlepas dari posisi oligopolistik pabrik pakan; dan (4) Dalam bisnis pakan ternyata tidak ada perubahan dalam sistem pembayaran antara dari *poultry shop* kepada perusahaan pakan ternak antara sebelum dan sesudah AI, yaitu dengan sistem bayar secara tunai, sistem ini berlaku semenjak krisis moneter pada pertengahan 1997-hingga sekarang.

Dampak Ekonomi AI Terhadap Usaha Distribusi Saprotrak atau Poultry Shop

Dampak ekonomi AI terhadap usaha distribusi saprotrak oleh *Poultry Shop* (PS) baik sebagai agen maupun sebagai penyalur di Jawa Tengah adalah sebagai berikut (Tabel Lampiran 1.): (1) bahwa perilaku pada *supplier* saprotrak (pakan, obat-obatan, vaksin, dan *feed mill*) baik untuk PS sebagai agen maupun PS sebagai penyalur memberikan gambaran yang relatif sama; (2) telah terjadi penurunan volume penjualan pakan, di mana untuk PS agen mengalami penurunan dari 495 ton/bulan pada kondisi sebelum AI dan tinggal 300 ton/hari pada saat AI, sedangkan pasca AI kondisi telah mendekati normal kembali dengan volume penjualan sudah mencapai 396 ton/hari; (3) sejalan dengan itu, PS sebagai penyalur juga mengalami penurunan volume penjualan pakan, yaitu dari 90 ton/bulan kondisi sebelum AI, pada puncak AI tinggal 22,5 ton/bulan, dan telah mengalami peningkatan kembali pasca AI menjadi 60 ton/bulan; (4) disisi lain harga pakan terus bergerak naik dari waktu ke waktu; (5) perilaku untuk saprotrak lain seperti obat-obatan, vaksin, dan feed suplemen mirip dengan pakan ternak; (5) di tinjau dari sistem pembayarannya untuk pakan relatif tetap yaitu dengan sistem bayar secara tunai, sistem ini sudah diberlakukan semenjak krisis moneter hingga kini, sedangkan sistem pembayaran untuk saprotrak lain ternyata mengalami perubahan dari sistem bayar kemudian menjadi sistem secara tunai.

DAMPAK EKONOMI AI TERHADAP PEDAGANG HASIL TERNAK

Dampak AI terhadap pelaku tataniaga hasil ternak (telur dan daging ayam) akan difokuskan pada Usaha Jasa Pemetongan Ayam, pedagang pengumpul ayam telur baik layer maupun burung puyuh, pedagang pengumpul broiler hidup, serta pedagang pengecer baik telur maupun daging ayam di pasar. Wawancara dengan pedagang dilakukan terhadap pedagang pengumpul desa, pedagang grosir di pasar, serta terhadap pedagang pengecer di pasar. Untuk Kabupaten Semarang dilakukan wawancara dengan pedagang di

Pasar Ungaran dan Pasar Ambarawa, sementara itu untuk Kabupaten Klaten di lakukan wawancara dengan pedagang di pasar Klaten.

Dampak Ekonomi AI Terhadap Jasa Pemotongan Ayam

Tidak diperoleh adanya informasi usaha rumah potong ayam (RPA), namun sempat dilakukan wawancara dengan usaha jasa pemotongan ayam di pasar klaten dan pasar ungaran. Terdapat usaha jasa pemotongan ayam 5-7 unit baik di Pasar Klaten maupun di Pasar Ungaran. Usaha jasa pemotongan ayam dengan adanya kasus AI relatif tetap, pengaruh yang nampak adalah adanya penurunan jumlah ayang yang dipotong, yaitu dari 50 ekor kondisi sebelum AI menjadi hanya 30 ekor atau turun sebesar 40 persen. Namun kondisi pasca wabah AI telah normal kembali. Terdapat variasi biaya pemotongan antar ke dua lokasi, di mana di Pasar Ungaran, Kabupaten Semarang hanya sebesar Rp. 500,-/ekor, sedangkan di Pasar Klaten mencapai Rp. 1000,-/ekor. Tidak ada pengurangan terhadap jumlah karyawan yang biasa dilakukan oleh seorang pemilik dan dibantu oleh seorang TK yang dibayar secara mingguan sebesar Rp. 75.000,- hingga 105.000,- per minggu dengan diberi makan dan rokok. Informasi secara terperinci dampak ekonomi AI terhadap usaha jasa pemotongan ayam dapat disimak pada Tabel 7.

Tabel 7. Dampak AI Terhadap Jumlah Pemotongan Ayam di Tempat Jasa Pemotongan Ayam, Kabupaten Semarang dan Klaten

Uraian	Sebelum AI	Saat AI	Sesudah AI
• Rata-rata pemotong (ekor/hari)	50	30	50
Thp sebelum AI (%)	100	50	100
• Harga beli ayam (Rp/1,4 kg hidup)	7500	4000	8000
Thp sebelum AI (%)	100	53	107
• Harga jual (Rp/kg daging)	10500	6000	12000
Thp sebelum AI (%)	100	57	109
• Biaya potong (Rp/ekor)	500-1000	500-1000	500-1000
• Jumlah karyawan (orang)	1	1	1

Keterangan : 1) Biaya pemotongan ayam di Kabupaten Semarang Rp. 500/ekor dan di Klaten Rp. 1000/ekor.

Dampak Ekonomi AI Terhadap Pedagang Pengumpul Desa

1. Kasus Pada Broiler

Terdapat pedagang pengumpul ayam atau broiler hidup 3-5 orang pada desa-desa contoh. Jumlah pedagang pengumpul ayam dengan adanya kasus AI relatif tetap, namun pengaruhnya terhadap volume penjualan sangat dirasakan. Sebagai ilustrasi, seorang pedagang pengumpul ayam dalam kondisi sebelum AI mampu menjual 2000-2100 kg hidup/hari, pada saat puncak wabah AI merosot tajam hingga tinggal 260-500 ekor/hari

atau turun hingga 80-an persen. Namun kondisi pasca wabah AI telah normal kembali. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa konsumen memberikan respon yang negatif karena khawatir terhadap bahaya mengkonsumsi daging ayam yang terinfeksi AI. Padahal pasokan untuk broiler hanya mengalami penurunan yang relatif kecil. Dampak wabah AI juga sangat nyata terhadap harga jual broiler hidup, di mana pada kondisi sebelum wabah AI Rp. 6000-7000/kg hidup turun secara cukup tajam pada saat puncak AI hingga hanya Rp. 4000-5000,-/kg hidup atau turun sekitar 30 persen. Namun kondisi harga pasca AI telah normal kembali. Informasi secara lebih terperinci tentang dampak ekonomi AI terhadap pedagang pengumpul broiler dapat dilihat pada Tabel 8. berikut.

Tabel 8. Dampak AI Terhadap Middleman (Pedagang Pengumpul) Daging Ayam, di Kabupaten Semarang dan Klaten

Uraian	Sebelum AI	Saat AI	Sesudah AI
• Volume penjualan (kg/hari)	2000-2100	260-500	1500-2500
• Thp sebelum AI (%)	100	18,54	97,56
• Harga jual (Rp/kg)	6000-7000	3000-5000	5500-7500
• Thp sebelum AI (%)	100	61,54	100
• Pelanggan dan Pangsa (%)			
a. pedagang langganan	50	50	50
b. pengecer bebas	40	45	40
c. konsumen institusi (rumah makan, rumah sakit dan hotel)	10	5	10
• Waktu pembayaran			
a. pedagang langganan	7	7	7
b. pengecer bebas	1-3	1-3	1-3
c. konsumen institusi	7-14	7-14	7-14

Tidak ada perubahan kepada siapa pedagang pengumpul desa menjual, proporsi terbesar tetap pada pedagang pelanggan (50,00 %), pedagang pengecer (40,00 %), dan kepada konsumen institusi (restoran/rumah makan dan hotel) sebesar (10,00%). Meskipun diakui bahwa penjualan kepada konsumen institusi menurun dengan adanya wabah AI, namun bersifat temporal. Demikian juga dalam sistem pembayaran yaitu dengan sistem bayar kemudian, jangka waktu pembayaran untuk pedagang langganan sekitar 7 hari, pengecer bebas 1-3 hari, dan konsumen institusi 7-14 hari.

2. Kasus Pada Telur Ayam Ras

Hasil wawancara dengan dua pedagang pengumpul telur ayam ras masing-masing di Semarang dan di Klaten memberikan informasi bahwa dampak ekonomi wabah AI,

antara lain adalah : (1) menurunnya volume penjualan telur dari 90-120 kg/hari menjadi 30-40 kg/hari atau menurun sebesar 66,67 persen; (2) namun kondisi pasca wabah AI telah normal kembali meskipun masih dibawah kondisi sebelum AI, hal ini lebih disebabkan menurunnya produksi telur; (3) dampak wabah AI ternyata tidak berpengaruh negatif terhadap harga jual telur, di mana harga pada kondisi sebelum wabah AI Rp. 6300-6400/kg dan pada saat AI harga meningkat menjadi 6700-6750/kg, baru kemudian sedikit mengalami penurunan pasca AI menjadi Rp. 6600/kg; dan (3) kondisi tersebut menunjukkan bahwa konsumen tidak memberikan respon negatif terhadap hasil ternak telur akibat AI, sementara kenaikan harga lebih disebabkan kurangnya pasokan telur di pasar akibat AI. Informasi secara lebih terperinci tentang dampak ekonomi AI terhadap pedagang pengumpul telur dapat dilihat pada Tabel 9. berikut.

Tabel 9. Dampak AI Terhadap Middleman (Pedagang Pengumpul) Telur Ayam, di Kabupaten Semarang dan Klaten

Uraian	Sebelum AI	Saat AI	Sesudah AI
1. Kabupaten Semarang			
• Volume (kg/hari)	90-120	40	100
Thp sebelum AI (%)	100	38,09	95,24
• Harga beli (Rp/kg)	5750	6000	5850
Thp sebelum AI (%)	100	104,35	101,74
• Harga jual (Rp/kg)	6300	6700	6600
Thp sebelum AI (%)	100	106,35	104,76
2. Kabupaten Klaten			
• Volume (kg/hari)	120	30	100
Thp sebelum AI (%)	100	25	83,33
• Harga beli (Rp/kg)	5700	5900	5800
Thp sebelum AI (%)	100	103,51	101,75
• Harga jual (Rp/kg)	6500	6750	6600
Thp sebelum AI (%)	100	103,85	101,54
Rata-rata			
• Volume (kg/hari)	112,5	35	100
Thp sebelum AI (%)	100	31,11	88,88
• Harga beli (Rp/kg)	5725	5950	5825
Thp sebelum AI (%)	100,00	103,93	101,75
• Harga jual (Rp/kg)	6400	6725	6600
Thp sebelum AI (%)	100,00	105,08	103,13

Tidak ada perubahan kepada siapa pedagang pengumpul desa menjual, proporsi terbesar tetap pada pedagang pelanggan (40,00 %), pedagang pengecer (50,00 %), dan kepada konsumen rumah tangga dan konsumen institusi (restoran/rumah makan dan hotel) sebesar (10,00 %). Untuk penjualan telur kepada konsumen institusi tidak mengalami

penurunan dengan adanya wabah AI, seperti yang dijumpai pada daging ayam ras. Demikian juga dalam sistem pembayaran yaitu dengan sistem bayar kemudian, jangka waktu pembayaran untuk pedagang langganan sekitar 7 hari, pengecer bebas 1-3 hari, konsumen rumah tanggai tunai dan konsumen institusi 7-14 hari.

3. Kasus Pada Telur Burung Puyuh

Hasil wawancara dengan dua pedagang pengumpul telur puyuh keduanya di di Kabupaten Klaten memberikan informasi bahwa dampak ekonomi wabah AI terhadap pelaku tataniaga ini sangat serius dirasakan, yang antara lain ditunjukkan oleh : (1) menurunnya volume penjualan telur puyuh dari 23860 butir/hari menjadi 4375 butir/hari atau mengalami penurunan sangat tajam yaitu sebesar 80-an persen; (2) penurunan ini masih berlanjut hingga periode pasca AI, di mana volume perdagangan baru mencapai 6000 butir/hari atau sebesar 75-an persen dibandingkan sebelum AI; (3) dampak wabah AI ternyata tidak berpengaruh negatif terhadap harga jual telur burung puyuh, di mana harga pada kondisi sebelum wabah AI Rp. 85/butir dan pada saat AI harga meningkat menjadi 87,5/butir, baru kemudian terus meningkat hingga mencapai menjadi Rp. 90/butir pada periode pasca krisis; dan (3) kondisi tersebut menunjukkan bahwa konsumen tidak memberikan respon negatif terhadap hasil ternak telur puyuh akibat AI, sementara kenaikan harga lebih disebabkan kurangnya pasokan telur di pasar akibat AI. Informasi secara lebih terperinci tentang dampak ekonomi AI terhadap pedagang pengumpul telur puyuh dapat dilihat pada Tabel 10. berikut.

Tabel 10. Dampak AI Terhadap Middleman Telur Burung Puyuh, Di Kabupaten Klaten

Uraian	Sebelum AI	Saat AI	Sesudah AI
• Volume (butir/hari)	23860	4375	6000
Thp sebelum AI (%)	100	18,34	25,15
• Harga beli (Rp/butir)	77	80	85
Thp sebelum AI (%)	100	103,90	110,39
• Harga jual (Rp/butir)	85	87,5	90
Thp sebelum AI (%)			

Tidak ada perubahan kepada siapa pedagang pengumpul desa menjual, proporsi terbesar tetap pada pedagang pelanggan (40,00 %), pedagang pengecer (50,00 %), dan kepada konsumen rumah tangga dan konsumen institusi (restoran/rumah makan dan hotel) sebesar (10,00 %). Tidak ada indikasi adanya penurunan penjualan kepada konsumen

institusi dengan adanya wabah AI, seperti halnya pada daging broiler. Demikian juga dalam sistem pembayaran yaitu dengan sistem bayar kemudian, jangka waktu pembayaran untuk pedagang langganan sekitar 7 hari, pengecer bebas 1-3 hari, konsumen rumah tangga tunai, dan konsumen institusi 7-14 hari.

Dampak Ekonomi AI Terhadap Pedagang Pengecer di Pasar

1. Kasus Pada Broiler

Ada dua orang pedagang pengecer daging broiler di Pasar Klaten, dua pedagang di Pasar Ungaran, serta dua pedagang di Pasar Ambarawa yang diwawancarai. Jumlah pedagang pengecer ayam yang ada di Pasar Klaten kurang lebih berjumlah 15 orang, sedangkan di Pasar Ungaran dan Pasar Ambarawa masing-masing terdapat pedagang pengecer daging broiler lebih dari 20 orang. Dengan adanya kasus AI terdapat beberapa pedagang yang terpaksa keluar pasar, masing-masing 2 orang di setiap pasar. Bagi pedagang pengecer yang tetap berdagang, mengalami dampak yang sangat serius, baik dari penurunan jumlah volume penjualan maupun resiko jatuhnya harga jual. Sebagai ilustrasi, seorang pedagang pengecer daging broiler di Semarang kondisi sebelum AI mampu menjual 80-200 kg daging/hari, pada saat puncak wabah AI merosot tajam hingga tinggal 40-100 kg daging/hari atau turun hingga 50-an persen. Hal yang sama juga di alami pedagang pengecer di Pasar Klaten, volume penjualan turun sebesar 33 persen. Namun kondisi pasca wabah AI baik di Semarang maupun di Klaten telah normal kembali. Dampak wabah AI juga sangat nyata terhadap merosotnya harga jual daging broiler, di mana pada kondisi sebelum wabah AI Rp. 10500-10650/kg turun secara cukup tajam pada saat puncak AI hingga hanya Rp. 6250-7000,-/kg atau turun sekitar 37 persen. Namun kondisi harga jual pasca AI baik di Pasar Semarang maupun Klaten normal kembali. Informasi secara terperinci dampak ekonomi AI terhadap usaha perdagangan di tingkat pengecer dapat disimak pada Tabel 11.

Sedikit terdapat perubahan proporsi penjualan kepada siapa pedagang pengecer menjual, pada kondisi sebelum AI proporsi terbesar tetap pada pedagang pelanggan (50,00 %), konsumen rumah tangga (40,00 %), dan kepada konsumen institusi (restoran/rumah makan dan hotel) sebesar (10,00 %). Kondisi wabah AI proporsi penjualan ke pedagang langganan dipaksakan ditingkatkan menjadi (60,00 %) karena rendahnya daya serap pasar pada konsumen rumah tangga. Di samping itu, juga diakui bahwa penjualan kepada konsumen institusi menurun dengan adanya wabah AI, namun bersifat temporal. Demikian juga dalam sistem pembayaran yaitu dengan sistem bayar kemudian, jangka

waktu pembayaran untuk pedagang langganan sekitar 7 hari, konsumen rumah tangga secara tunai, dan konsumen institusi 7-14 hari.

Tabel 11. Dampak AI Terhadap Pedagang Pengecer Daging Broiler di Kabupaten Semarang dan Klaten

Uraian	Sebelum AI	Saat AI	Sesudah AI
Pedagang pengecer daging ayam			
1. Kabupaten Semarang			
• Volume (kg/hari)	80-200	40-100	100-250
Thp sebelum AI (%)	100	50	125
• Harga beli (Rp/kg hidup)	6800	4500	7000
Thp sebelum AI (%)	100	66,18	102,94
• Harga jual (Rp/kg daging)	10650	7000	11500
Thp sebelum AI (%)	100	65,73	107,98
• Partisipasi masyarakat (orang/hari)	63	57	75
Thp sebelum AI (%)	100	90,48	119
2. Kabupaten Klaten			
• Volume (kg/hari)	70	40	70
Thp sebelum AI (%)	100	57,14	100
• Harga beli (Rp/kg hidup)	7000	5000	7500
Thp sebelum AI (%)	100	73,43	107,14
• Harga jual (Rp/kg daging)	10500	6250	12000
Thp sebelum AI (%)	100	59,52	114,29
• Partisipasi masyarakat (orang/hari)	35	30	35
Thp sebelum AI (%)	100	85,71	100

2. Kasus Pada Telur Ayam Ras

Hasil wawancara dengan dua pedagang pengecer telur ayam ras di Pasar Ungaran, Ambarawa, dan Klaten memberikan informasi bahwa dampak ekonomi wabah AI terhadap usaha perdagangan di tingkat eceran adalah sebagai berikut : (1) menurunnya volume penjualan telur dari 45-150 kg/hari menjadi 30-75 kg/hari atau menurun sebesar 53 persen; (2) namun kondisi pasca wabah AI telah pulih kembali seperti kondisi sebelum wabah AI; (3) dampak wabah AI ternyata tidak berpengaruh negatif terhadap harga jual telur, di mana harga jual pada kondisi sebelum wabah AI Rp. 6500-6700/kg dan pada saat AI harga malahan meningkat hingga 6900-7000/kg, baru kemudian sedikit mengalami penurunan pasca AI menjadi Rp. 6800-6850/kg; dan (3) kondisi tersebut menunjukkan bahwa konsumen tidak memberikan respon negatif terhadap hasil ternak telur akibat AI, sementara kenaikan harga lebih disebabkan kurangnya pasokan telur di pasar akibat AI serta akibat sentimen negatif konsumen terhadap daging broiler. Informasi secara lebih terperinci tentang dampak ekonomi AI terhadap pedagang pengumpul telur dapat dilihat pada Tabel 12.berikut.

Tabel 12. Dampak AI Terhadap Pedagang Pengecer Telur Layer di Kabupaten Semarang dan Klaten

Uraian	Sebelum AI	Saat AI	Sesudah AI
Pedagang pengecer telur			
1. Kabupaten Semarang			
• Volume (kg/hari)	45	30	45
Thp sebelum AI (%)	100	66,67	100
• Harga beli (Rp/kg)	6300	6500	6350
Thp sebelum AI (%)	100	108,83	100,79
• Harga jual (Rp/kg)	6500	6900	6800
Thp sebelum AI (%)	100	106,15	104,62
• Partisipasi masyarakat (orang/minggu)	30	30	30
Thp sebelum AI (%)	100	100	100
2. Kabupaten Klaten			
• Volume (kg/hari)	150	75	150
Thp sebelum AI (%)	100	50	100
• Harga beli (Rp/kg)	6500	6600	6500
Thp sebelum AI (%)	100	103,31	100
• Harga jual (Rp/kg)	6700	7000	6850
Thp sebelum AI (%)	100	104,48	102,24
• Partisipasi masyarakat (orang/minggu)	30	30	30
Thp sebelum AI (%)	100	100	100

Tidak terdapat perubahan proporsi penjualan kepada siapa pedagang pengecer menjual, pada kondisi sebelum AI proporsi terbesar tetap pada pedagang pelanggan (50,00 %), konsumen rumah tangga (40,00 %), dan kepada konsumen institusi (restoran/rumah makan dan hotel) sebesar (10,00 %). Tidak ada indikasi terjadinya volume penjualan kepada konsumen institusi dengan adanya wabah AI, seperti pada daging briler eceran. Demikian juga halnya dalam sistem pembayaran yang tidak adanya perubahan yaitu dengan sistem bayar kemudian dengan jangka waktu pembayaran sekitar 7 hari untuk pedagang langganan, untuk konsumen rumah tangga secara tunai, dan untuk konsumen institusi 7-14 hari.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

1. Berdasarkan hasil kajian di lapang dapat disimpulkan bahwa dampak ekonomi akibat wabah AI pada usahaternak unggas beragam antar wilayah dan antar jenis usahaternak. Kajian di dua kabupaten contoh menunjukkan bahwa serangan AI

tergolong ringan di Kabupaten Semarang dan tergolong berat di Kabupaten Klaten. Menurut jenis usahaternak yang diusahakan usahaternak burung puyuh menderita dampak yang paling berat, kemudian menyusul ayam ras petelur, dan terakhir ayam ras broiler. Hal tersebut nampaknya sangat berkaitan dengan siklus hidup yang lama pada burung puyuh dan ayam ras petelur (16-24 bulan) dibandingkan broiler yang hanya 35-42 hari, sehingga pada kedua jenis peternak yaitu burung puyuh dan layer terjadi akumulasi kotoran atau amoniak yang lebih tinggi dibandingkan broiler, sehingga menimbulkan stress yang lebih tinggi dan rentan terhadap serangan penyakit.

2. Dampak ekonomi AI terhadap perusahaan pembibitan (*breeding farm*) antara lain adalah telah terjadi penurunan volume produksi DOC hingga sebesar 40 persen, namun demikian kondisi pasca wabah AI hingga sekarang telah normal kembali. Di samping itu, wabah AI ternyata berdampak pada menurunnya harga penjualan DOC hingga jauh di bawah BEP atau mengalami penurunan sebesar 70 persen, namun demikian kondisi pasca wabah AI -hingga sekarang telah normal kembali. Dalam bisnis DOC ternyata tidak ada perubahan dalam sistem pembayaran dari Poultry Shop ke perusahaan atau *breeding farm* antara sebelum dan sesudah AI, yaitu dengan sistem bayar kemudian dengan jangka waktu 7-14 hari.
3. Dampak Ekonomi AI Terhadap Perusahaan Pakan Ternak merefleksikan beberapa hal pokok sebagai berikut : (1) terjadi penurunan volume produksi sebesar 14,58 persen, namun demikian kondisi pasca wabah AI telah normal kembali; (2) Dampak wabah AI ternyata tidak berdampak terhadap menurunnya harga jual pakan, bahkan harga pakan selalu bergerak naik dari waktu ke waktu, karena pabrik pakan punya usaha budidaya dan melakukan kemitraan usaha; dan (3) Tidak ada perubahan dalam sistem pembayaran dari *poultry shop* kepada perusahaan pakan ternak antara sebelum dan sesudah AI, yaitu dengan sistem bayar secara tunai, sistem ini berlaku semenjak krisis moneter pada pertengahan 1997-hingga sekarang.
4. Dampak ekonomi AI terhadap usaha distribusi sapronak oleh *Poultry Shop* (PS) baik sebagai agen maupun sebagai penyalur merefleksikan beberapa hal pokok sebagai berikut : telah terjadi penurunan volume penjualan pakan, di mana untuk PS agen mengalami penurunan sekitar 40 persen dan PS penyalur sebesar 75 persen, dan telah mengalami peningkatan kembali pasca AI. Di sisi lain harga pakan terus bergerak naik dari waktu ke waktu. Perilaku untuk sapronak lain seperti obat-obatan, vaksin, dan feed suplemen mirip dengan pakan ternak.

5. Dampak ekonomi AI terhadap usahajasa pemotongan adalah adanya penurunan jumlah ayam yang dipotong sebesar 40 persen, namun kondisi pasca wabah AI telah normal kembali. Terdapat variasi biaya pemotongan antar ke dua lokasi, di mana di Pasar Ungaran, Kabupaten Semarang hanya sebesar Rp. 500,-/ekor, sedangkan di Pasar Klaten mencapai Rp. 1000,-/ekor. Tidak ada pengurangan terhadap jumlah karyawan maupun tingkat upah yang diterima karyawan.
6. Dampak ekonomi AI terhadap pedagang pengumpul Broiler adalah sebagai berikut : (1) Jumlah pedagang pengumpul ayam dengan adanya kasus AI relatif tetap, namun pengaruhnya terhadap volume penjualan sangat dirasakan; (2) Volume penjualan turun hingga 80-an persen, meskipun kondisi pasca wabah AI telah normal kembali; (3) Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa konsumen memberikan respon yang negatif karena khawatir terhadap bahaya mengkonsumsi daging ayam yang terinfeksi A; dan (4) Dampak wabah AI juga sangat nyata terhadap harga jual broiler hidup, di mana harga turun sekitar 30 persen atau dibawah biaya pokok peternak.
7. Dampak ekonomi AI terhadap pedagang pengumpul telur ayam ras dan burung puyuh adalah sebagai berikut : (1) menurunnya volume penjualan telur secara sangat tajam hingga 66,67 – 80 persen; (2) dampak wabah AI ternyata tidak berpengaruh negatif terhadap harga jual telur baik ayam ras maupun burung puyuh, bahkan ada kecenderungan harga meningkat sebagai akibat tersendatnya pasokan telur di pasar; dan (3) kondisi tersebut menunjukkan bahwa konsumen tidak memberikan respon negatif terhadap hasil ternak telur akibat AI.
8. Dampak ekonomi AI terhadap pedagang pengecer broiler adalah : (1) beberapa pedagang pengecer yang terpaksa keluar pasar; (2) penurunan jumlah volume penjualan hingga 33-50 persen, walaupun kondisi pasca wabah AI telah normal kembali; dan (3) merosotnya harga jual daging broiler turun hingga 37 persen, walaupun kondisi harga jual pasca AI telah normal kembali.
9. Dampak ekonomi wabah AI terhadap usaha pedagang pengecer telur ayam ras dan burung puyuh adalah sebagai berikut: (1) Menurunnya volume penjualan telur hingga 53-70 persen; (2) Ternyata wabah AI tidak berpengaruh negatif terhadap harga jual telur, di mana harga jual malahan meningkat pada saat wabah AI, sebagai akibat kurangnya pasokan telur di pasar; dan (3) kondisi tersebut menunjukkan bahwa konsumen tidak memberikan respon negatif terhadap hasil ternak telur akibat AI, seperti halnya pada broiler.

10. Implikasi kebijakan yang dipandang relevan dalamantisipasi dan penanggulangan wabah AI antara lain adalah : (1) Melakukan sistem deteksi dini terhadap berbagai serangan penyakit ternak menular; (2) Melakukan pendataan yang cepat dan akurat tentang data populasi, tingkat serangan atau jumlah kematian, serta evaluasi terhadap kinerja program yang telah dilakukan baik secara swadaya maupun program pemerintah; (3) Ternyata sistem pengusahaan ternak unggas dengan pemberlakuan *biosecurity* yang ketat, adanya *barier* alam, serta vaksinasi yang tepat sangat efektif dalam penanggulangan virus AI; dan (4) Kebijakan *recovery* di tingkat petani akibat AI dapat dilakukan dengan kompensasi yang memadai dan pemberian pinjaman lunak dengan tingkat suku bunga kurang dari 12 % pertahun dengan besaran modal sebesar biaya investasi untuk *recovery*.

DAFTAR PUSTAKA

- BPPV, Regional IV. 2004. Kejadian Wabah Avian Influenza di Pulau Jawa. Buletin Laboratorium Veteriner. halaman : 9-15. Balai Penyidikan dan Pengujian Veteriner Regional IV Yogyakarta, Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan. Yogyakarta.
- Dinas Peternakan, Jateng. 2003. Laporan Tahunan Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah. Ungaran.
- _____. 2004. Statistik Peternakan Propinsi Jawa Tengah. Buku Statistik Peternakan Propinsi Jawa Tengah. Ungaran.
- _____. 2004. Data Avian Influenza Propinsi Jawa Tengah. Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah. Ungaran.
- _____. 2004. Laporan Alokasi Vaksin dan Realisasi Vaksinasi AI di Jawa Tengah. Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah. Ungaran.
- Dinas Peternakan, Semarang. 2004. Rincian Kematian Unggas Akibat Penyakit Avian Influenza, Kabupaten Semarang. Dinas Peternakan dan Perikanan Semarang. Ungaran.
- _____. 2004. Rencana Distribusi Kompensasi Kematian Akibat Unggas Akibat Penyakit Avian Influenza, Kabupaten Semarang. Dinas Peternakan dan Perikanan Semarang. Ungaran.
- Disperta dan Bimas Ketahanan Pangan, Klaten. 2004. Data Populasi Unggas dan Jumlah Kematian Akibat Penyakit Avian Influenza. Sub Di Peternakan, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Klaten. Klaten.

Lampiran 1. Dampak AI Terhadap Stakeholder dan Industri Perunggasan di Kabupaten Semarang dan Klaten

Stakeholder	Volume penjualan			Harga (Rp)			Sistem pembayaran		
	Sebelum AI	Saat AI	Sesudah AI	Sebelum AI	Saat AI	Sesudah AI	Sebelum AI	Saat AI	Sesudah AI
1. Breeding Farm DOC broiler (000 ekor/bulan) Terhadap sebelum AI (%)	2400 (100,00)	1440 (60,00)	2400 (100,00)	2500 (100,00)	750 (30,00)	3500 (140,00)	2	2	2
2. Breeding Farm DOC Layer (000 ekor/bulan) Terhadap sebelum AI (%)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Feed Mill/pakan (000 kg/tahun) Terhadap sebelum AI (%)	480000 (100,00)	410000 (85,42)	480000 (100,00)	2200 (100,00)	2450 (104,17)	2650 (110,42)	1	1	1
4. Suplier-agen pakan (ton/bulan) Terhadap sebelum AI (%)	495 (100,00)	300 (60,61)	396 (80,00)	2250 (100,00)	2550 (104,08)	2850 (116,33)	1	1	1
5. Suplier-penyalur pakan (ton/bulan) Terhadap sebelum AI (%)	90 (100,00)	22,5 (25,00)	60 (66,67)	2300 (100,00)	2600 (113,04)	3000 (130,43)	1	1	1
6. Suplier-agen obat (000 lt/bulan) Terhadap sebelum AI (%)	900	375	720	-	-	-	2	1	1
7. Suplier-penyalur obat (000 lt/bulan) Terhadap sebelum AI (%)	120	60	90	-	-	-	2	1	1
8. Suplier-agen vaksin (000 lt/bulan) Terhadap sebelum AI (%)	375	225	240	-	-	-	2	1	1
9. Suplier-peny vaksin (000 lt/bulan) Terhadap sebelum AI (%)	60	45	45	-	-	-	2	1	1
10. Suplier-agen feed suplemen (lt/bulan) Terhadap sebelum AI (%)	375	150	240	-	-	-	2	1	1
11. Suplier-peny feed suplemen (lt/bulan) Terhadap sebelum AI (%)	120	60	90	-	-	-	2	1	1
12. Pedagang perantara ke peternak									
a. Telur (kg/hari) Terhadap sebelum AI (%)	90-120 (100,00)	35 (31,82)	100 (90,91)	5750 (100,00)	6000 (104,35)	5850 (101,74)	2	2	2
b. ayam hidup (ekor/hari) Terhadap sebelum AI (%)	2000-2100 (100,00)	260-500 (18,54)	1500-2500 (97,56)	6000-7000 (100,00)	3000-5000 61,54	5500-7500 (100,00)	2	2	2
13. Pengecer (pasar)									
a. Telur (kg/minggu) Terhadap sebelum AI (%)	45-150 (100,00)	30-75 (53,85)	45-150 (100,00)	6600 (100,00)	6950 (105,30)	6825 (103,41)	1	1	1
b. Daging ayam (kg/hari) Terhadap sebelum AI (%)	70-200 (100,00)	40-100 (51,85)	70-250 (118,52)	10575 (100,00)	6625 (62,65)	11750 (111,11)	1	1	1

1= Tunai; 2= Bayar kemudian (kurang dari 1 bulan); 3= Bayar setelah panen.

1. Pola Kemitraan

Latar Belakang – Di daerah-daerah pedesaan negara-negara berkembang pasar sering hilang atau tidak-sempurna (*missing and imperfect market*). Suatu sifat penting pasar tidak sempurna adalah bahwa mereka mudah menyebar/menular (*contagious*) – yaitu, ketidak sempurnaan di satu sektor sering menimbulkan problem di sektor lain, dan petani kecil membayar biaya-biaya tinggi untuk mengatasi ketidak-sempurnaan pasar ini (Ray, 1998, dalam Anonim, 2000). Petani kecil sering mengalami kesulitan akses kredit, memperoleh informasi tentang peluang pasar atau teknologi baru, penyewaan atau penjualan tenagakerja, pembelian input-input tertentu dan akses pasar produk. Para petani kecil menemukan mereka sendiri dalam suatu situasi yang mana mereka harus membayar biaya-biaya tinggi untuk mengatasi *market imperfections* atau harus mengembangkan institusi informal untuk meminimumkan dampak *market imperfections*. Untuk petani kecil, *contract farming* adalah mekanisme potensial untuk mengatasi *market imperfections* dan meminimumkan biaya-biaya transaksi. Jadi, untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi para petani kecil seperti tersebut di atas, dan sekaligus satu kemungkinan mekanisme untuk perbaikan kesejahteraan para petani kecil pedesaan dan menawarkannya dengan benefit dari liberalisasi ekonomi adalah pertanian kontrak atau pola kemitraan (*contract farming*).

Melalui perjanjian kontraktual, agroindustri (*agroindustry*) atau perusahaan agribisnis (*agribusiness firm*) sering menyediakan petani kecil dengan kredit, input, informasi dan pelayanan-pelayanan lainnya yang memungkinkan petani merubah pertanamannya dari pertanian tanaman ekspor tradisional subsisten ke komoditas-komoditas non-tradisional bernilai tinggi. Ini tidak hanya memiliki potensi meningkatkan pendapatan petani-petani pengontrak, tetapi juga memiliki efek multiplier dalam perekonomian pedesaan. Tanpa keuntungan pengontrak dengan agroindustri, para petani kecil mungkin tidak mampu memindahkan produksi ke pertanaman bernilai tinggi dan memperoleh keuntungan dari peluang baru.

Untuk sisi mereka, *contract farming* menawarkan agroindustri suatu peluang memperoleh kualitas suatu produk pada suatu biaya relatif rendah dan dengan ketidak-pastian terbatas. Melalui *contract farming*, agroindustri mampu membatasi variabilitas harga, memastikan pengantaran produk

menjamin level kualitas. Juga mekanisme untuk agroindustri mengakses tenagakerja murah. Banyak pertanaman bernilai tinggi memerlukan masukan tenagakerja secara nyata. Melalui *contracting* dengan petani kecil di negara-negara berkembang, yang umumnya memiliki kelebihan tenagakerja dan tidak murah, biaya-biaya produksi diminimisasi. Bagaimanapun, agroindustri mungkin terbatas kemampuan mereka mengontrak dengan petani kecil karena adanya biaya-biaya transaksi tinggi.

Agroindustri dapat menggunakan sejumlah metode untuk memperoleh bahan mentah, Pada satu ekstrim, mereka dapat mengandalkan pada pasar setempat untuk pasokan dengan membeli komoditi pada tingkat pasar yang berlaku. Pada ekstrim lainnya, mereka dapat secara vertikal mengintegrasikan dan mengembangkan operasi perkebunan, di mana produk diproduksi oleh perusahaan dengan menyewa tenagakerja. *Contract farming* mewakili suatu **kelembagaan mediasi, menjembatani antara dua perusahaan** yang mengendalikan unsur-unsur tertentu dari produksi tanpa memiliki dalam pengertian produksi.

Contract farming dapat ditinjau sebagai suatu respon terhadap biaya transaksi (*transaction cost*). *Transaction cost* adalah biaya-biaya yang dikeluarkan yang menambah biaya produksi yang diakibatkan oleh *imperfect and missing markets*. Agar dapat meminimumkan biaya-biaya ini, keberadaan kelembagaan informal dan formal adalah sering dikembangkan di daerah-daerah pedesaan yang perekonomiannya sedang berkembang (Bardhan, 1989, dalam Anonim, 2000). Key and Rusden, 1999 (dalam Anonim, 2000) mencatat **kegagalan pasar** (market failure) berikut yang memungkinkan mengarah ke pertanian kontrak atau pola kemitraan (*contract farming*).

1. **Kredit** -- Produksi komoditas non-tradisional bernilai tinggi umumnya lebih banyak memerlukan biaya-biaya dari pada komoditas tradisional dan dengan demikian mungkin lebih banyak memerlukan kredit. Untuk sejumlah alasan yang terdokumentasi, pasar kredit di pedesaan negara sedang berkembang adalah hilang (*missing*) atau tidak sempurna (*imperfect*). Agroindustri memiliki suatu posisi terhormat bertindak se bagai pemberi pinjaman (*lenders*) terhadap produsen (petani kecil. Smallholder) karena mereka dapat mengeluarkan pinjaman ecara

langsung kepada petani kecil sebelum menawarkan penerimaan dari pertanaman.

2. **Asuransi** -- Tanam-tanaman non-tradisional cenderung mengandung resiko pendapatan lebih tinggi terhadap petani karena biaya-biaya produksi lebih tinggi. Pertanaman tersebut juga lebih beresiko karena lebih peka terhadap hama dan penyakit yang menentukan variabel hasil dan harga. Karena kegagalan dalam pasar kredit, para petani tidak mampu menjamin resiko penggunaan pasar kredit. Biaya transaksi tinggi mencegah perusahaan dari kebijakan penawaran asuransi di daerah pedesaan negara-negara sedang berkembang dan mekanisme asuransi informal terbatas karena suatu jumlah biaya-biaya (Murgai, et al, 2000). Perusahaan-perusahaan agroindustri karena portofolio aktivitas mereka berlawanan dengan komoditi dan geografis, adalah dalam posisi baik menjamin melawan resiko. Dengan menawarkan suatu kontrak didepan dengan harga tetap yang memasukkan suatu premi resiko, perusahaan dapat menjamin petani menghadapi resiko.
3. **Informasi** – Efisiensi produksi tergantung pada informasi teknologi tepat guna, pada kuantitas dan waktu yang tepat penggunaan input sesuai dengan karakteristik tanam-tanaman yang diusahakan. Kehilangan pasar dan informasi dapat memperlambat atau menghambat aliran informasi ke petani. Perusahaan agroindustri dapat secara efisien mengkomunikasikan informasi ke petani melalui sejumlah mekanisme termasuk menggunakan kontrak-kontrak yang menetapkan interaksi dengan agen-agen perwakilan perusahaan. Problema informasi potensial lainnya dalam produksi pertanian berhubungan dengan kegiatan pekerja sewaan. Tanpa supervisi, pekerja sewaan pada usahatani besar dan perusahaan perkebunan mungkin lalai dan tidak sesuai dengan harapan penyewa. Pada usahatani kecil, kebanyakan tenagakerja adalah tenagakerja keluarga dan kecil kemungkinan melalaikan pekerjaan. Karena penerimaan dari produksi untuk seorang petani pengontrak menambah ke rumahtangga, perusahaan dapat mengambil keuntungan dari adanya pekerja keluarga efisien dengan mengontrak pada usahatani keluarga.
4. **Faktor-Faktor Produksi** – Pasar input-input khusus untuk produksi tanam-tanaman non-tradisional, seperti mesin-mesin atau benih-benih

tertentu, mungkin tidak dapat dijangkau pada pasar dan para petani mungkin mengalami kesulitan memperoleh input-input ini. Lagi pula, karena kegagalan dalam pasar lahan dan tenagakerja, lahan dan tenagakerja yang dimiliki oleh keluarga mungkin tidak termanfaatkan. Melalui **kontrak**, perusahaan dapat menyediakan petani dengan akses pada input yang cukup dan perusahaan dapat mengakses tenagakerja tidak digunakan, dan kurang bernilai.

5. **Pasar Produk** – Pasar-pasar produk yang tidak berkembang mungkin membuatnya kesulitan untuk perusahaan memperoleh kuantitas dan waktu pengantaran komoditi yang cukup. Melalui perusahaan kontrak dapat menjamin pengantaran yang dapat diandalkan.

Jadi, *contract farming* (pertanian kontrak) memiliki potensi yang memungkinkan para petani dan perusahaan agroindustri mengatasi beberapa kegagalan pasar (*market failure*) yang melekat dalam sistem ekonomi pedesaan di negara-negara sedang berkembang. Ini dapat memiliki potensi menguntungkan berdua untuk para petni dan perusahaan pengontrak atau perusahaan agribisnis (*agribusiness firm*).

Fakta-fakta tentang keuntungan dari *contract farming* terhadap para petani kecil yang tercampur. Untuk contoh, Warning and Key, 2000 (dalam Anonim, 2000) menemukan bahwa para petani Senegal yang berpartisipasi dalam suatu program *kontrak farming* kacang tanah menerima pendapatan lebih tinggi dari partisipasi mereka dan bahwa struktur program memungkinkan partisipasi dari petani-petani miskin. Peneliti lainnya telah mencatat hanya keuntungan terbatas dari petani kecil dan bahkan suatu kasus di mana petani secara langsung atau tidak langsung menderita kerugian (Glover and Kusterer, 1990).

Keuntungan para petani kecil dari *contract farming* tergantung pada sejumlah faktor. Isu **pertama yang dipertimbangkan** adalah apakah para petani kecil mampu berpartisipasi dalam *contract farming* bila kontrak sedang ditawarkan. Yakni jika agroindustri sedang menawarkan contract untuk produksi suatu komoditi tertentu, akan cenderung penawaran kontrak pada petani kecil atau petani besar? Jawaban dari pertanyaan ini tergantung sebagian besar pada karakteristik komooditi, rumahtangga pertanian dan konteks dalam mana para petani beroperasi. Untuk contoh, jika suatu

komoditi adalah *labor-intensive* kemudian mengontrak petani kecil untuk produksi, yang cenderung memiliki tenagakerja mudah dan tidak termanfaatkan, mungkin mengutungkan. Namun, biaya-biaya transaksi untuk pencarian petani kecil yang memadai dan seleksi petani menjadi lebih tinggi dan membatasi kemampuan agroindustri mengkaitkan dengan petani kecil. Dalam kasus demikian, kehadiran kelembagaan komplementeritas, seperti tingkat organisasi petani kecil (kelembagaan sosial petani kecil, seperti Subak di Bali), mungkin membantu mengatasinya. Pengeluaran dari partisipasi kontrak oleh petani kecil dapat membatasi peluang untuk petani kecil dan ketidakmerataan pendapatan di daerah pedesaan menjadi lebih buruk.

Suatu **pertimbangan kedua** dalam menentukan *contract farming* pada petani kecil adalah mengevaluasi keuntungan berpartisipasi. Walaupun perusahaan agroindustri (*firm agroindustrial*) mungkin menyediakan kredit dan input untuk produksi, lalu mengatasi ketidaksempurnaan pasar, agroindustri mungkin menjadi kuat posisi tawarnya dan mampu memeras sewa secara signifikan dari petani kecil meninggalkan mereka hanya secara marginal lebih baik dari pada tanpa kontrak. **Keuntungan pada petani kecil tergantung terutama pada kekuatan tawar mereka.** Kekuatan tawar petani kecil akan terbatas jika mereka tidak terorganisasi, memiliki sedikit asset dan sedikit alternatif peluang pendapatan (Key and Rusden, 1999, dalam Anonim, 2000).

Pada akhirnya pengujian keuntungan *contract farming* terhadap petani kecil adalah mempengaruhi keberadaan *contract farming* terhadap pendapatan. Fakta tertentu menunjukkan bahwa petani kecil adalah sering lebih efisien dari pada perusahaan atau perkebunan besar bila mereka secara efektif mengkaitkannya dengan processing agroindustri dan perusahaan pemasar (Hayami et al, 1990), keuntungan positif dari *contract farming* terhadap petani kecil adalah mungkin.

Jadi, kerjasama yang saling menguntungkan antara pelaku-pelaku agribisnis, khususnya antara pengusaha besar dengan petani kecil akan lebih tepat dituangkan dalam konsep pertanian kontrak atau *contract farming* atau kalau di Indonesia belakangan ini lebih populer disebut "Pola Kemitraan". Kemitraan artinya persahabatan atau pertemanan (mitra=sahabat=teman). Pola kemitraan artinya suatu bentuk kerjasama antara dua atau lebih pelaku-pelaku agribisnis yang didasarkan kerjasama (persahabatan) saling

menguntungkan (dituangkan dalam suatu perjanjian atau kontrak), sehingga menjamin keberlanjutan kerjasama tersebut.

Kontrak dapat dilakukan dengan pola usahatani inti skala besar, pola usaha kecil berorientasi ekspor dan sebagainya. Pola-pola yang disebutkan itu, tentu saja harus disesuaikan dengan kondisi setempat. Soalnya, memang sulit untuk menjeneralisir potensi kontribusi *contract farming*.

Di dalam pola kemitraan para pelaku agribisnis harus menyadari sepenuhnya bahwa peran mereka dalam kerjasama adalah sama-sama penting, sehingga bila salah satu pelaku dirugikan atau mengeksploitasi yang lain, maka kerjasama akan ambruk, akhirnya semua pihak dirugikan. Untuk itu kerjasama harus dituangkan dalam bentuk perjanjian yang dilegitimasi oleh suatu institusi berwenang, sehingga bila salah satu pihak merugikan pihak lain, maka pihak yang dirugikan dapat memutuskan hubungan kerjasama, atau pihak yang merugikan dapat diajukan ke institusi justisia.

Pada dasarnya dalam dunia bisnis, khususnya dunia agribisnis terdapat dua pola kemitraan, yaitu kemitraan vertikal dan kemitraan horizontal (Suharno, 2000). Kemitraan vertikal menerapkan Strategi Usaha Bisnis (SUB) yang menitik beratkan pada cara menjalankan bisnis agar dapat berjalan dan menguntungkan, dan Strategi Perusahaan (SP) dengan membagi resiko ke unit-unit usaha dibawahnya dalam mata rantai dari hulu ke hilir (praproduksi, produksi, perdagangan, dan pemrosesan) dalam satu rantai nilai komoditas tertentu. Sedangkan kemitraan horizontal adalah membagi beban tertentu (yang dapat mengurangi daya saing) secara bersama-sama dari beberapa perusahaan guna menghadapi saingan. Mereka mengembangkan solidaritas untuk mengurangi beban tertentu, tetapi dalam hal di luar kesepakatan yang ada, mereka berkompetisi satu sama lain. Inilah yang dimaksud dengan kompetisi dalam solidaritas.

Contract Farming atau pola-pola kemitraan yang sudah pernah dilaksanakan oleh pelaku-pelaku agribisnis antara lain:

5.1. Pola Kemitraan Vertikal

1) Perusahaan Inti Rakyat (PIR)

Pola PIR adalah bentuk usaha kerjasama antara perusahaan (perkebunan, peternakan, perikanan) yang bertindak sebagai inti dengan

petani/peternak/nelayan/petambak disekitarnya sebagai plasma dengan menerapkan sistem agribisnis dalam upaya pendekatan sasaran pembangunan pertanian dalam arti luas (Anonim, ?). Pola PIR ini biasanya dilaksanakan pada areal baru dan intilah yang bertindak sebagai agen pembangunan (agent of development) melalui transfer teknologi yang dimiliki kepada plasma. Pada pola ini perusahaan inti di samping mengusahakan kebunnya atau ternaknya atau usaha perikanannya atau tambaknya sendiri juga berkewajiban membantu petani/peternak/ pekebun/petambak/nelayan peserta dalam membangun usahatani dengan teknologi maju, pengolahan dan pemasaran hasil.. Jadi pada hakekatnya perusahaan inti yaitu perusahaan yang melaksanakan fungsi bimbingan, pengolahan, pelayanan sarana produksi, kredit dan pemasaran hasil sambil mengusahakan usahatani yang dimiliki dan dikuasainya.

Pola PIR murni umumnya diselenggarakan di daerah-daerah yang baru dibuka seperti Kalimantan, Sumatera dan Sulawesi, walaupun ada juga di daerah perkebunan lama yang merupakan peningkatan mekanisme kerjasama antara perusahaan perkebunan dengan petani pekebun disekitarnya sebagai upaya percepatan peningkatan produksi perkebunan.

Dalam usaha peningkatan kerjasama petani-pekebun dengan perusahaan perkebunan, di daerah Bali pernah dirintis (entah sekarang masih atau tidak ?) kerjasama penanaman kopi USDA dalam luasan terbatas antara PTP XVII Jember dengan petani kopi di daerah Kintamani. Sedangkan dalam usaha pengembangan budidaya panili, para petani panili di daerah Bali pun sebenarnya ingin mendapatkan bapak angkat seperti pada pola PIR, yang dapat memberikan bantuan sarana produksi sampai penyaluran produknya.

Akan tetapi sampai saat ini para pemilik modal, bahkan perusahaan daerah yang memiliki perkebunan panili tidak bersedia menjadi bapak angkat atau perusahaan inti, mengingat resiko yang harus ditanggung cukup besar, baik faktor teknis maupun ekonomis berupa fluktuasi harga di pasar internasional.

Dalam hubungan dengan penerapan pola PIR pada pengembangan panili di daerah Bali, peneliti dari Universitas Udayana, Sutedja dkk. (1987), meneliti kemungkinan pengembangan panili dengan pola PIR dalam luasan bervariasi berturut-turut 25 hektar, 50 hektar dan 75 hektar. Dari hasil

analisisnya secara finansial ditemukan bahwa untuk PIR 25 hektar NPV adalah Rp. 11.990.800,00 dan IRR adalah 13,2 persen; untuk PIR 50 hektar NPV sebesar Rp 20.334.300,00 dan IRR sebesar 23,9 persen; dan untuk PIR 75 hektar NPV adalah Rp 26.568.000,00 dan IRR adalah 29,2 persen, yang berarti pola PIR panili di Bali layak dilaksanakan. Hasil analisis sensitivitas menunjukkan untuk PIR 50 hektar, IRR yang diperoleh untuk alternatif a = 21,9 persen, b = 19 persen dan c = 16,9 persen. Untuk PIR 75 hektar, IRR yang diperoleh untuk alternatif a = 27,02 persen; b = 23,9 persen dan c = 21,2 persen, yang berarti PIR 50 hektar dan 75 hektar layak dilaksanakan.

Dalam mekanisme pola PIR, masing-masing komponen yakni inti (perusahaan) dan plasma (petani/pekebun/peternak/nelayan/petambak) memiliki tugas-tugas sesuai dengan fungsinya, yang pada budidaya panili dicoba diformulasikan oleh Sutedja dkk. (1987) sebagai berikut:

Tugas-tugas inti antara lain:

1. Memberikan bimbingan dalam membudidayakan panili;
2. Menyediakan sarana produksi (pupuk, pestisida, dan lain-lain)
3. Menyediakan biaya untuk pembelian stek panili, stump lamtoro, persiapan lahan, biaya penanaman, peralatan, pemeliharaan, penyerbukan, biaya panen, dan lain-lain;
4. Membeli buah panili basah dari plasma, sesuai dengan harga pada saat itu dengan tetap memperhatikan mutu;
5. Harus mempunyai fasilitas saprodi, pengeringan dan pemasaran;
6. Mentaati pola kerjasama yang sudah disepakati antara inti dan plasma.

Tugas plasma antara lain:

1. Mempunyai lahan perkebunan yang potensial untuk panili;
2. Mengelola usahatani sendiri dengan bimbingan dari intinya;
3. Menjual hasil panili basah kepada inti dengan harga yang berlaku pada saat itu;
4. Membayar kembali kredit pada inti, dengan jangka waktu kredit maksimum lima tahun dan tenggang waktu tiga tahun, dengan catatan bunga dan pokok pinjaman dibayar setelah tahun ketiga, yang berarti pembayaran kredit tersebut pada produksi tahun keempat.
5. Mentaati pola kerjasama yang sudah disepakati antara inti dan plasma.

Kemitraan pada pola PIR sapi, kewajiban inti yaitu:

1. Penyalur sarana produksi berupa bibit ternak bakalan atau investasi kredit.
2. Melakukan bimbingan dan input teknologi dan keterampilan serta manajemen beternak kepada petani ternak (plasma).
3. Menjamin pemasaran (membeli produksi plasma oleh inti) seharga menurut pasaran yang berlaku pada saat ini.
4. Menyerahkan 70 persen dari pertambahan harga ternak yang dijual kepada plasma (perda 11 Tahun 1994).

Sedangkan kewajiban plasma yaitu:

1. Anggota dalam wadah kelompok atau koperasi.
2. Petani ternak terampil beternak, berpengalaman minimal satu tahun atau mempunyai sertifikat khusus.
3. Menerima sarana produksi berupa bibit ternak bakalan atau kredit investasi dari inti.
4. Berkewajiban memelihara sapi tersebut dengan menerapkan petunjuk-petunjuk teknis dan manajemen dari inti bersama Dinas Peternakan setempat.
5. Menanggung segala resiko yang terjadi selama dalam satu siklus produksi.
6. Wajib menjual seluruh produksi kepada inti dengan harga pasar pada waktu itu.
7. Menerima pembagian hasil 70 persen dari pertambahan harga-harga yang dijual (Perda No. 11 Tahun 1994).

Mengkaji pengalaman penerapan pola PIR (Kompas, 2 Januari 1989) memberi istilah PIR lawan "Tauke". Ceritanya berawal dari usaha peningkatan kesejahteraan petani transmigrasi asal tanah Jawa untuk ikut serta dalam program pola PIR Perkebunan (PIR-Bun). Sebagaimana dalam pola PIR-Bun, hasil kebun petani plasma harus dijual kepada perusahaan inti, dan inti mengadakan pemotongan dari hasil penjualan produk plasma untuk pengembalian hutang-hutang mereka.

Nampaknya harga beberapa komoditi perkebunan utama seperti karet, kelapa sawit yang melemah pada waktu itu di pasaran internasional berpengaruh terhadap perilaku petani yang membandel tidak mau menjual hasil kebunnya kepada inti. Soal melemahnya harga sebetulnya juga terjadi walau mereka menjual hasil kebunnya kepada "Tauke". Hanya saja pada kasus kebun karet misalnya, bila mereka menjual karet deresannya kepada "Tauke" mereka memperoleh uang kontan, artinya tidak terkena potongan hutang. Sedangkan bila mereka menjual kepada PTP dalam hal ini selaku inti, walau harganya 20 persen lebih tinggi, uang penjualan tidak dapat diambil secara penuh karena masih harus dipotong untuk mencicil hutang.

Masalah lain dalam pola PIR-Bun seperti tinjauan Kompas di akhir tahun 1988, banyak petani berkeluh kesah karena adanya potongan ini dan itu yang tidak semestinya. Potongan untuk membayar hutang Bank saja mereka merasa keberatan, apalagi ditambah dengan potongan yang kurang bermanfaat seperti uang membantu KUD. Koperasi yang dimata petani diharapkan membantu mereka, ternyata malah memberatkan melalui potongan sumbangan macam-macam yang pada prinsipnya menuntut bantuan dari petani. Hal ini bagi petani PIR khususnya menimbulkan situasi yang rumit dan tidak menguntungkan. Akibatnya, ketergantungan kepada hal-hal yang praktis seperti yang ditawarkan oleh "Tauke" tak bisa dihindarkan.

Dalam agribisnis peternakan, PIR telah dikenal luas, terutama di kalangan peternak ayam ras. Pada prinsipnya perusahaan bertindak sebagai inti yang menyediakan bahan baku dan bantuan teknis serta bertanggung jawab pada pemasaran hasil ternak (telur atau ayam). Di sisi lain, peternak sebagai plasma bertindak sebagai pengelola budidaya ayam ras dan hasil panennya dijual kepada inti sesuai dengan kesepakatan. Sedangkan dalam agribisnis ayam buras, diperkirakan akan muncul model PIR yang serupa ayam ras, yaitu pada saat sudah berkembang model pemeliharaan ayam buras yang menguntungkan.

Pengalaman penerapan pola PIR pada bidang perunggasan, tampaknya masalah yang sering muncul adalah ketidak serasian hubungan antara inti dan plasma. Karena masing-masing kurang konsekuen terhadap aturan yang telah disepakati. Pada saat harga produk bagus, plasma diam-diam menjual produknya ke luar (ke pasar), sedangkan pada saat harga jatuh

di pasaran, plasma mendesak inti untuk segera membeli produknya. Juga belum berfungsinya inti seperti yang diharapkan. Karena inti sendiri masih banyak yang lemah (lihat Suparta, 1988, PIR Perunggasan Harapan dan Tantangan).

2) Penghela

Pada kemitraan pola penghela, perusahaan inti melakukan fungsi perencanaan, bimbingan, dan menampung hasil produksi tanpa memberikan kredit sarana produksi dan juga tidak mengusahakan usaha agribisnis sendiri.

3) Pengelola

Pola pengelola adalah suatu bentuk kerjasama yang saling menguntungkan antara petani dengan perusahaan pengelola, yang mana perusahaan melaksanakan fungsi perencanaan, bimbingan, pengolahan, pelayanan sarana produksi, kredit dan pemasaran hasil, tetapi tidak menyelenggarakan usahatani sendiri (Anonim, 1987b). Jadi pada hakekatnya pola pengelola adalah pola pembinaan petani dengan sistem agribisnis.

Pola pengelola telah diterapkan pada program intensifikasi tembakau Besuki Na Oogst di Propinsi Jawa Timur, intensifikasi tembakau Vorstenlands di Propinsi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta, program intensifikasi tembakau rajangan di Propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali, program intensifikasi tembakau Virginia di Propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan dan Bali (Anonim, 1987d).

Di Daerah Bali, pola pengelola pada program intensifikasi tembakau tertuang dalam Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali Nomor 299 tahun 1985 tentang Pedoman Pembinaan Intensifikasi Tembakau Virginia dan Kasturi Bali musim tanam 1985/1986. Surat Keputusan ini merupakan penyempurnaan dari pola yang diterapkan sebelumnya yakni Master Grower Scheme, dan yang ditunjuk menjadi pengusaha pengelola adalah:

- a. PT BAT Singaraja dan perwakilan Gudang Garam cabang Singaraja untuk intensifikasi tembakau Virginia, dan;

- b. PTP XXVII Jember cabang Bali, CV. Kasturi Bali, UD Mawar Merah untuk intensifikasi tembakau Kasturi Bali.

Pola pengelola pada program intensifikasi tembakau Virginia dan Kasturi (ITVK) di Bali dilaksanakan dengan sistem perjanjian kerjasama yang saling menguntungkan antara petani atau kelompok tani dengan pengusaha pengelola, yang masing-masing pihak mempunyai tugas, kewajiban dan hak sebagai berikut:

Petani Peserta Intensifikasi:

1. Mengusahakan tanaman tembakau Virginia dan Kasturi merupakan tanggung jawab dan resiko petani yang bersangkutan;
2. Mematuhi ketentuan-ketentuan teknis yang telah ditetapkan oleh masing-masing pengusaha pengelola;
3. Menerima benih, sarana produksi dan uang tunai sesuai perjanjian kerjasama akad kredit; dan
4. Wajib menjual seluruh hasil produksi tembakau kepada masing-masing pengusaha pengelolanya.

Pengusaha Pengelola:

1. Melaksanakan bimbingan teknis dengan menyediakan tenaga teknis lapangan yang cukup memadai;
2. Melaksanakan pendaftaran petani bersama ketua kelompok tani;
3. Menyelesaikan permohonan kredit kepada bank pelaksana;
4. Menyalurkan sarana produksi dan kredit kepada petani/kelompok tani, baik dalam bentuk natura maupun uang tunai dengan memperhatikan enam tepat yaitu: tepat jenis, tepat waktu, tepat dosis, tepat tempat, tepat harga, dan tepat sasaran;
5. Wajib membeli semua produksi petani peserta sesuai dengan syarat penjualan, standard mutu harga yang telah disepakati bersama;
6. Wajib memotong dan menyetorkan kepada bank pelaksana seluruh pinjaman secara bertahap (pokok + bunga) dari hasil penjualan tembakau petani peserta intensifikasi; dan
7. Melaporkan secara berkala (bulanan) kepada Satpel Bimas Kabupaten Dati II cq. Cabang Dinas Perkebunan, tentang perkembangan pelaksana intensifikasi tembakau, keadaan penyaluran dan pengembalian kredit serta pemasaran.

Sebagai langkah penyempurnaan terhadap pola sebelumnya ke pola pengelola seperti tertuang dalam SK Gubernur Kepala Daerah Propinsi Bali Bo. 299 tahun 1985, maka berlaku ketentuan terutama tentang pemasaran yaitu:

1. Harga pembelian daun hijau/krosok ditentukan secara musyawarah antara wakil-wakil petani dengan perusahaan pengelola serta Bupati/Ketua Satuan Pelaksana Bimas Kabupaten Dati II setempat;
2. Apabila terjadi ketidak sesuaian dalam hal penetapan mutu dan harga antara petani dan pengusaha pengelola, maka harga yang berlaku diputuskan oleh tim yang dibentuk oleh Bupati Kepala Daerah/Ketua Satuan pelaksana Bimas Kabupaten Daerah Tingkat II setempat;
3. Dalam hal penampungan produksi petani, masing-masing pengusaha pengelola mengadakan kesepakatan untuk memberikan prioritas penampungan kepada petani peserta program ITVK;
4. Waktu dan tempat penjualan hasil petani peserta program ditetapkan di masing-masing pusat lokasi pertanaman oleh pengusaha pengelola bersama-sama Dinas Perkebunan diumumkan sebelum saat panen dilaksanakan.

Seperti disinggung sebelumnya, Master Grower Scheme merupakan cikal-bakal atau rintisan pola kerjasama antara PT BAT Singaraja-Bali dengan petani penanam tembakau di Kabupaten Buleleng yang pertama kali dilaksanakan tahun 1970. Tampaknya pola ini berjalan mulus selama 10 -15 tahun, yang ditunjukkan oleh makin bertambahnya jumlah petani yang ikut mengusahakan tembakau dan tingginya sewa tanah untuk penanaman tembakau yaitu sekitar Rp 400.000,- per musim tanam, yang relatif tinggi pada waktu itu. Akan tetapi kemudian timbul masalah berupa ketidakpuasan petani dalam penentuan kualitas produk oleh PT BAT, yang ditentukan sebanyak 23 grades. Dalam pola kerjasama ini PT BAT memiliki posisi lebih kuat dalam penentuan kualitas karena mereka berfungsi sebagai pembeli tunggal (monopsoni). Jadi suatu pasar yang bersifat monopsoni, maka buyer memiliki kedudukan sebagai penentu harga (*price taker*). Namun, masalah ini cepat teratasi dengan keluarnya SK Gubernur Kepada Daerah Tingkat I Bali Nomor 299 tahun 1985 dan diperkuat oleh SK Direktorat Jenderal Perkebunan Nomor 20/K.B.001/SK/DJ./BUN/5/1987. Pada prinsipnya kedua SK tersebut

mengatur tentang kerjasama antara petani tembakau dengan perusahaan dalam suatu pola pengelola, yang merupakan peningkatan atau penyempurnaan dari pola kerjasama sebelumnya. Dalam pola pengelola, pemerintah ikut campur tangan di dalamnya, sedangkan dalam pola sebelumnya pemerintah sama sekali tidak terlibat.

4) Kadas

Pola *kadas* adalah satu kemitraan agribisnis pada bidang peternakan, khususnya pengembangan ternak sapi dan babi. Bibit disediakan oleh pemodal, sedangkan pemeliharaan dilakukan oleh pengadas. Ketika ternak sudah saatnya untuk dijual, maka dilakukan pelelangan atau penjualan, dengan pembagian 50:50 atau 55:45 (pengadas:pemodal) dari hasil penjualan setelah dipotong harga bibit. Perbandingan atau pembagian hasil usaha tergantung pada keberanian dan kesepakatan antara pemodal dan pengadas, dan sampai saat ini belum ada aturan tertulis yang mengikat seperti halnya pada Pola PIR yang diatur melalui Perda. Untuk sapi oedaging, pola kadas diterapkan oleh KUD Petang sebagai pemodal dengan para peternak anggota KUD sebagai pengadas. Dari pengalaman empirik para peternak menerapkan Pola PIR dengan Disnak Prop.Bali dan Pola Kadas dengan KUD Petang, maka dikatakan bahwa Pola Kadas dirasakan lebih menguntungkan dari pada Pola PIR.

5) Langganan

Kemitraan yang berbentuk langganan merupakan perjanjian kontrak jual beli dalam jumlah tertentu antara dua pihak atau lebih. Sebagai contoh peternak ayam buras melakukan kontrak dengan rumah makan. Dalam perjanjian tersebut peternak menyediakan ayam dalam jumlah dan kualitas tertentu setiap hari sesuai dengan kebutuhan rumah makan. Dengan pola kemitraan ini, peternak merasa aman karena ayam yang dipelihara sudah ada yang membeli dan pihak restoran tidak khawatir kekurangan ayam yang harus dimasak tiap hari.

6) Bapak Angkat

Kemitraan bapak angkat ini biasanya lebih bersifat bantuan (amal) dari pihak yang kuat kepada pihak yang lemah. Salah satu contohnya adalah BUMN yang sudah memperoleh profit besar memberikan modal tanpa bunga kepada peternak di daerah miskin.

7) Kemitraan Segitiga Agribisnis Berbasis Jagung

Kegiatan agribisnis berbasis jagung merupakan upaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh petani jagung. Selama ini para petani jagung menghadapi permasalahan kurangnya modal dan sulitnya memasarkan produksi jagungnya. Di satu pihak ketika panen raya harga jagung cenderung turun, selanjutnya kadang-kadang harga merosot. Sedangkan di lain pihak pabrik pakan ternak mengalami kesulitan bahan baku dalam jumlah dan waktu yang tepat, sehingga untuk mengatasi kesulitan tersebut terpaksa sekitar 800.000 ton jagung diimpor.

Karenanya, PT Tanindo Subur Prima selaku perusahaan pembenihan jagung merasa terpanggil untuk membantu para petani dengan menyediakan bibit jagung hibrida BISI II dan bimbingan usahatani, serta memasarkan produksi jagung kepada pabrik pakan ternak. Kemitraan agribisnis berbasis jagung ini dilaksanakan di Desa Margo Rejo, Kecamatan Bantul Kodya Metro Lampung seluas 5.000 ha pada MT 2000/2001 dan Kabupaten Purwodadi, Jawa Tengah. Program kemitraan berbasis jagung ini juga akan dikembangkan di propinsi lain, seperti Sumatera Utara, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan, dan Propinsi lainnya. Hal ini sangat prospektif seiring dengan meningkatnya permintaan jagung oleh perusahaan-perusahaan makanan ternak. Dari sumber GPMT (gabungan Pengusaha Makanan Ternak) diperoleh informasi bahwa jika pada saat krisis ekonomi produksi jagung turun menjadi 2 juta ton, maka pada tahun 1999 akan meningkat menjadi 3,7 juta ton, tahun 2000 menjadi 4,3 juta ton, tahun 2001 mencapai 5,53 juta ton, dan tahun 2002 menjadi 6,54 juta ton, dan tahun 2004 meningkat lagi menjadi 8,93 juta ton (Sinta, 1-7 Nopember 2000 No. 2866 Tahun XXXI).

Di antara pola-pola kemitraan di atas hanya pola PIR saja yang menerapkan prinsip Strategi USah Bisnis (SUB) dan Strategi Perusahaan (SP). Dengan demikian mudah dimengerti bila banyak kemitraan yang tidak

berjalan seperti yang diharapkan. Kemitraan yang sehat harus berdasarkan pada SUB dan SP antara pihak-pihak yang melakukan kemitraan. Pada umumnya, dalam melaksanakan pola kemitraan pihak inti lebih kuat dalam posisi tawar-menawar. Sementara itu, pihak plasma, meskipun jumlahnya banyak, posisinya lemah karena tidak menguasai pemasaran. Untuk dapat menguasai pemasaran, maka para peternak plasma harus menguasai SP.

Prinsip SP bagi plasma adalah melakukan hubungan secara horizontal antar anggota plasma agar dapat menghadapi mitranya (perusahaan inti) yang posisinya lebih kuat. Sedikit berbeda pada SP, SUB menitik beratkan pada upaya agar unit-unit yang kecil (dalam hal ini plasma) dapat bekerja dan dapat hidup secara desentral dari kegiatan mereka sendiri. Misal, dalam pola PIR kelapa sawit. Kebun milik perusahaan inti menerapkan manajemen yang baik sehingga diperoleh hasil yang optimal. Hal ini akan mendorong kebun plasma untuk menyamai kuantitas dan kualitas produksi kebun inti. Pemilik kebun plasma yang berjiwa kompetisi akan selalu berupaya agar hasil produksinya sama atau bahkan melebihi kebun inti. Jika demikian, maka PIR telah berhasil menerapkan strategi usaha bisnis (SUB).

5.2. Kemitraan Horizontal

Kemitraan horizontal pada dasarnya dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk, yaitu ikatan untuk meningkatkan nilai komoditas, ikatan nasehat usaha atau bantuan teknis, dan ikatan kompetitor.

1) Ikatan Tindakan untuk Meningkatkan Nilai Komoditas

Dua atau lebih perusahaan secara bersama-sama terikat dalam mata rantai kegiatan untuk menciptakan nilai barang, tetapi kekayaan dan modal dalam operasi masing-masing perusahaan terpisah. Kemitraan jenis ini dapat berupa kemitraan pasar, kemitraan produksi, dan kemitraan teknologi.

Kemitraan pasar dapat berjalan dalam berbagai bentuk sebagai berikut:

- Merek Dagang Bersama

Dalam era globalisasi, persaingan bisnis dipastikan akan semakin ketat. Komoditas pertanian yang semula tidak dapat dibedakan antara produksi perusahaan A dengan perusahaan B akan mudah dibedakan karena masing-masing produsen akan berupaya memberi merek pada produknya. Pada situasi seperti itu komoditas pertanian akan berubah menjadi produk agribisnis. Salah satu alasan dilakukannya merek bersama adalah produk yang dihasilkan mutunya sama, tetapi citra produk bagi konsumen berbeda dan sering diadu oleh pembeli. Selain itu, pembeli tidak suka membeli banyak dari satu perusahaan. Dengan memberlakukan merek bersama, maka biaya promosi dapat ditekan.

- **Ikatan Promosi Bersama**

Jika merek dua atau lebih pelaku agribisnis sudah dibuat sama, maka dalam melakukan promosi pun dapat dilakukan secara bersama. Dengan cara ini, biaya promosi dapat lebih hemat dan jangkauan promosi pun lebih efektif.

- **Saling Tukar Langgan**

Apabila dua pelaku agribisnis mempunyai bidang usaha berbeda, tetapi sifatnya saling melengkapi, maka bentuk kemitraan tukar-menukar pelanggan dapat dilakukan. Pola kemitraan seperti ini dapat menekan ongkos mencari pelanggan baru dan menurunkan biaya penjualan. Misalnya pedagang telur dapat bermitra dengan pedagang sayur-mayur. Jika pedagang telur mendapat pelanggan baru, maka pelanggan tersebut ditawarkan untuk menjadi pelanggan sayur di tempat mitra bisnisnya. Begitu pula sebaliknya.

- **Ikatan Jual Grosir**

Jika dua atau lebih pelaku agribisnis mempunyai usaha sejenis yang harga jual produknya sama, maka mereka dapat bersama-sama melakukan penjualan dalam satu grosir.

- **Ikatan Kantor Pemasaran/Penyaluran Bersama**

Dengan memberlakukan kantor pemasaran bersama, maka biaya riset pemasaran dapat dihemat sekaligus memudahkan pelanggan yang membutuhkan.

- **Ikatan Prosesing Bersama**

Bagi peternak ayam buras skala kecil, pemotongan ayam dengan cara modern akan boros biaya karena jumlah yang dipotong terlalu sedikit. Namun, jika beberapa peternak ayam buras bergabung dan melakukan pemotongan bersama akan menghemat biaya. Cara lain yang dapat dilakukan adalah para peternak berusaha secara patungan membeli alat pemotongan yang modern.

Kemitraan produksi dalam agribisnis dapat dilakukan dengan tujuan untuk menekan biaya produksi. Berikut ini beberapa bentuk kemitraan produksi, antara lain:

- **Penggunaan Fasilitas Transportasi bersama**
Fasilitas transportasi produk yang dijual atau bahan baku yang dipakai dapat digunakan secara bersama-sama antar dua pengusaha yang berbeda jenis usahanya. Syaratnya, jadwal kerja masing-masing usaha tidak sama dan ada toleransi jadwal kerja yang cukup. Kemitraan seperti ini berarti meningkatkan dayaguna peralatan yang ada sekaligus menekan modal kerja dan meningkatkan efisiensi peralatan.
- **Ikata Pembelian Bahan Baku Bersama**
Jika dua atau lebih pelaku agribisnis membutuhkan bahan baku yang sama, mereka dapat membentuk ikatan untuk membeli bahan baku secara bersama sehingga lebih efisien. Pada umumnya, jika peternak membeli pakan sendiri-sendiri harganya lebih mahal dibandingkan jika membeli bahan baku secara bersama-sama. Bagi penjual pakanpun cara seperti ini akan menguntungkan karena lebih praktis dan efisien.

Kemitraan Teknologi dapat mengambil berbagai bentuk antara lain:

- **Ikatan Riset dan Pengembangan**
Ikatan riset dan pengembangan biasanya dimaksudkan untuk menggali inovasi penggunaan teknologi dan alih teknologi dari luar negeri. Beberapa orang peternak ayam buras dapat membiayai riset bersama-sama, misalnya mengenai penggunaan bungkil kedele untuk pakan ayam buras. Jika hasilnya menunjukkan bahwa bungkil kedele dapat dipakai dalam kadar tertentu, maka peternak ayam buras dapat mulai menggunakannya. Dengan cara demikian, biaya untuk eksperimen akan lebih murah.

Ikatan riset dan pengembangan dapat berlangsung bila dua atau lebih pelaku agribisnis memiliki kebutuhan teknologi yang sama. Seorang peternak dapat melakukan kemitraan riset dengan petani jagung untuk meneliti pemakaian jagung dalam pakan ayam. Selain itu, peternak ayam dapat bermitra dengan peternak sapi untuk melakukan riset mengenai penyimpanan daging.

2) Ikatan Nasehat Usaha

Pada ikatan nasehat, usaha atau bantuan teknis, dua atau lebih perusahaan bersama-sama terikat untuk melakukan tukar-menukar pengalaman, informasi, dan cara melakukan bisnis.

3) Ikatan Kompetitor

Pada ikatan kompetitor, dua atau lebih perusahaan yang bersama-sama menghadapi satu pesaing untuk memenangkan suatu objek, misalnya kontrak, tender, dan pasar. Contohnya, jika ada 12 perusahaan diundang untuk mengikuti tender. Agar jumlah pesaingnya mengecil, maka tidak tiga perusahaan membentuk kesepakatan kerjasama, sehingga arena persaingan menjadi empat kelompok kerja.

5.3. Langkah Menentukan Kemitraan

Melakukan ikatan kemitraan, betapapun sederhanya, memerlukan pertimbangan yang serius. Di Indonesia, banyak terjadi kasus pola kemitraan antara pengusaha besar dengan peternak mengalami kegagalan. Dalam bisnis peternakan ayam ras, banyak terjadi pola kemitraan yang pada prakteknya malah menimbulkan konflik antara inti dan plasma. Dalam konflik yang biasa terjadi, pihak plasma merasa dirugikan karena pihak inti melakukan tindakan sepihak dalam menentukan harga jual produk. Sebaliknya, pihak inti sering menganggap pihak plasma kurang profesional mengelola peternakan dan sering melakukan tindakan curang, seperti menjual hasil produksinya ke pihak lain yang harganya lebih baik, bukan ke perusahaan inti sebagaimana telah disepakati. Kejadian semacam ini tentu tidak dikehendaki oleh kedua belah pihak. Namun, jika ditelusuri sebenarnya konflik semacam itu dapat dihindari sejak awal kedua pihak mempunyai itikad

untuk maju bersama-sama dengan mitra bisnis. Selain itu, keputusan untuk melakukan kemitraan bukan didasari oleh alasan politis atau sekedar memenuhi anjuran pemerintah.

Untuk menghindari konflik kemitraan di kemudian hari, sebaiknya diambil langkah untuk menentukan kemitraan sebagai berikut:

1. Mencatat kondisi usaha yang dimiliki secara lengkap sehingga dapat diketahui bentuk kemitraan yang akan menguntungkan perusahaan.
2. Menentukan ukuran nilai (dalam rupiah) dan volume kegiatan kemitraan yang mungkin dapat dilaksanakan.
3. Membuat daftar perusahaan yang dikenal dan mungkin dapat diajak melakukan ikatan kemitraan. Perlu dilengkapi pula dengan analisis mengenai kekuatan, kelemahan, ancaman dan kesempatan bisnis baru yang mungkin timbul di masa yang akan datang. Analisis demikian biasa dikenal sebagai analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, threat*).
4. Membuat catatan untung rugi bila melakukan kemitraan dan tidak melakukan kemitraan. Dari catatan tersebut dapat ditentukan akan lebih menguntungkan jika bermitra atau tidak. Jika ternyata tidak bermitra justru lebih menguntungkan dibandingkan dengan bermitra, maka lebih baik jangan melakukan ikatan kemitraan.
5. Jika ternyata dapat diputuskan bahwa bermitra lebih menguntungkan, maka langkah berikutnya adalah membuat rancangan negosiasi dengan calon mitra.
6. Jika rancangan negoosiasi sudah selesai, maka perlu diadakan acara pertemuan dengan calon mitra (negosiasi).
7. Membuat kesepakatan secara tertulis dengan bahasa yang jelas dan rinci.
8. Membuat sistem monitoring pelaksanaan kerjasama. Sistem monitoring diperlukan agar pelaksanaan kemitraan berjalan sesuai dengan model kerjasama yang telah disepakati.